

**HUBUNGAN KALA, ASPEK DAN KONTEKS DALAM
KOMIK ‘C-BLOSSOM CASE 729 VOLUME 1-2’ – KARYA
HARUTOSHI FUKUI DANKAYOKO SHIMOTSUKI
(C-BLOSSOM CASE 729 ヴォリューム 1-2 中に時制とアспектとコンテ
クソが關係—作品が福井晴敏と佳代子霜月)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



Risky Rahmawati Pinardi

043131.52124.073

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Risky Rahmawati Pinardi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Judul : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係—作品が福井晴敏と佳代子霜月)

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PENGESAHAN

*Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘‘C-blossom Case 729
Volume 1-2’’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom
Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係一作品が
福井晴敏と佳代子霜月)*

Risky Rahmawati Pinardi

043131.52124.073

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Robihim, S.Pd. MM

Rainhard Oliver, S.S, M.Pd

NIK. 43D104097

NIK. 43D106111

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ilmu adalah harta bagi seseorang, harta yang harus dibagi kepada siapapun”

Persembahan:

“ Skripsi ini adalah persembahan untuk Ayah, Ibu serta seluruh keluarga dan sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan ”

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Jurusan : Bahasa Jepang
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係ー作品が福井晴敏と佳代子霜月)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 15 Juli 2016

Risky Rahmawati Pinaridi

043131.52124.073

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係—作品が福井晴敏と佳代子霜月)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 23 Juli 2016

Dr. Robihim, S.Pd, MM

NIK. 43D104097

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki ((*C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係ー作品が福井晴敏と佳代子霜月*))

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 25 Juli 2016

Rainhard Oliver, S.S, M.Pd

NIK. 43D106111

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Kala, Aspek Dan Konteks Dalam Komik ‘‘C-Blossom Case 729 Volume 1-2’’ – Karya Harutoshi Fukui Dankayoko Shimotsuki’’. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak rintangan yang penulis temukan selama proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H.Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA.
2. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku KAPRODI S1 jurusan Bahasa Jepang STBA JIA.
3. Bapak Dr. Robihim, S.Pd, MM, selaku PUKET 3 STBA JIA, Dosen Pembimbing I, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik selama 4 tahun. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu staf pengajar khususnya jurusan bahasa Jepang yang telah mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
6. Bapak dan ibu staf tata usaha STBA JIA yang telah banyak direpotkan oleh penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
7. Kedua orang tua tercinta, kedua mertua terkasih, yang telah memberikan dorongan semangat serta doa tulus yang tiada pernah henti.

8. Teman-teman akademik khususnya kelas Jepang pagi A dan Jepang malam A yang selalu membantu dan memberi semangat selama kurang lebih 4 tahun kuliah serta memberi masukan bagi penulisan skripsi ini.
9. Sahabatku yang banyak membantu serta memberi semangat selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun yang membaca.

Bekasi, Juli 2016

Penulis

ABSTRAKSI

Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki

Risky Rahmawati Pinardi
Nik. 043131.52124.073

Dalam struktur bahasa, hubungan antara pola kalimat dan arti yang tersirat didalamnya. Kenyataan ini terjadi di setiap bahasa di dunia yang berimbas pada dibutuhkannya penjelasan mengenai arti dari setiap bentuk dan pola kalimat. Pembahasan pola kalimat yang disertai dengan maknanya dibutuhkan analisis suatu kalimat berdasarkan situasi yang melingkupinya atau bisa dikatakan dengan mempertimbangkan konteks ekstra-linguistiknya. Konteks ekstra-linguistiknya atau konteks situasi biasanya akan dikaitkan dengan adanya penanda waktu apabila digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kala, dan aspek. Kala berhubungan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu dan titik waktu yang dibicarakan. Aspek hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan.

Pembahasan penanda kala dan aspek ini tentu tidak akan cukup dalam sebuah kajian melainkan perlu adanya intensifitas dan kajian lebih luas. Oleh karena itu pada penelitian ini akan diuraikan mengenai beberapa bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam komik ‘‘*C-blossom Volume 1-2 Volume 1-2*’’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.

Kata kunci : kala, aspek, konteks.

要指

C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが
係一作品が福井晴敏と佳代子霜

リスク ラフマワチ ピナルヂ
Nik. 043131.52124.073

言語の構造では、文型と意味との関係は、その中に暗示します。これは、すべての形状や文型の意味の説明の必要性への影響、世界のすべての言語での現実です。文型の議論は、周囲の状況に基づいて、文の必要な重要性分析を伴うまたはアカウント超言語的文脈を考慮することができます。時制とアスペクト間の関係を説明するために使用される場合、余分な言語的文脈や状況のコンテクストは、通常、時間のマーカの存在と関連することになります。カラは、時間の基準点と問題のある時点、すなわち、2つの時点に関連します。問題の状況のタイミングに関してのみ側面。

ディスカッションマーカカラとこの側面は確かに研究むしろインテンシフィタスとより広範な研究の必要性には十分ではありません。そこで、本研究で漫画に含まれるカラ及び態様のいくつかのフォームに説明します。

キーワード：時制とアスペクトとコンテクソ。

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| LEMBAR LAYAK UJI SIDANG | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Definisi Operasional..... | 6 |
| E. Objek Penelitian dan Sumber Data..... | 7 |
| F. Metode Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Semantik | 11 |
| 1. Jenis-Jenis Makna..... | 12 |
| 2. Relasi Makna..... | 16 |
| 3. Medan Makna dan Komponen Makna | 16 |
| 4. Perubahan Makna | 18 |
| 5. Jenis-jenis Perubahan Makna..... | 19 |
| 6. Makna Kata dan Kalimat | 21 |
| B. Pragmatik | 25 |
| C. Ruang Lingkup Morfologi | 31 |
| 1. Morfem | 33 |

| | |
|--|-----|
| 2. Klasifikasi Morfologi | 33 |
| 3. Pembentukan Kata dalam Bahasa Jepang..... | 36 |
| 4. Perubahan Bentuk Kata dalam Bahasa Jepang | 37 |
| 5. Kala dan Aspek | 53 |
| D. Pengertian Komik..... | 67 |
| E. Konteks | 68 |
| F. Penelitian yang Relevan..... | 72 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metodologi Penelitian | 73 |
| B. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 73 |
| C. Objek Penelitian dan Sumber Data..... | 75 |
| D. Tahapan Penelitian | 76 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 77 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 78 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 79 |
| BAB IV ANALISIS DATA | |
| A. Sinopsis..... | 82 |
| B. Pemaparan Data..... | 83 |
| C. Analisis Data | 99 |
| D. Interpretasi Data | 111 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

LEMBAR PENGESAHAN

*Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘‘C-blossom Case 729
Volume 1-2’’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom
Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係一作品が
福井晴敏と佳代子霜月)*

Risky Rahmawati Pinardi

043131.52124.073

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Robihim, S.Pd. MM

Rainhard Oliver, S.S, M.Pd

NIK. 43D104097

NIK. 43D106111

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ilmu adalah harta bagi seseorang, harta yang harus dibagi kepada siapapun”

Persembahan:

“ Skripsi ini adalah persembahan untuk Ayah, Ibu serta seluruh keluarga dan sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan ”

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Jurusan : Bahasa Jepang
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係ー作品が福井晴敏と佳代子霜月)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 15 Juli 2016

Risky Rahmawati Pinaridi

043131.52124.073

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Risky Rahmawati Pindari
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki (C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係—作品が福井晴敏と佳代子霜月)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 23 Juli 2016

Dr. Robihim, S.Pd, MM

NIK. 43D104097

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.073
Judul Skripsi : Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki ((*C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが関係ー作品が福井晴敏と佳代子霜月*))

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 – 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 25 Juli 2016

Rainhard Oliver, S.S, M.Pd

NIK. 43D106111

ABSTRAKSI

Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik “*C-blossom Case 729*

Volume 1-2” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki

Risky Rahmawati Pinaridi

Nik. 043131.52124.073

Dalam struktur bahasa, hubungan antara pola kalimat dan arti yang tersirat didalamnya. Kenyataan ini terjadi di setiap bahasa di dunia yang berimbas pada dibutuhkannya penjelasan mengenai arti dari setiap bentuk dan pola kalimat. Pembahasan pola kalimat yang disertai dengan maknanya dibutuhkan analisis suatu kalimat berdasarkan situasi yang melingkupinya atau bisa dikatakan dengan mempertimbangkan konteks ekstra-linguistiknya. Konteks ekstra-linguistiknya atau konteks situasi biasanya akan dikaitkan dengan adanya penanda waktu apabila digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kala, dan aspek. Kala berhubungan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu dan titik waktu yang dibicarakan. Aspek hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan.

Pembahasan penanda kala dan aspek ini tentu tidak akan cukup dalam sebuah kajian melainkan perlu adanya intensifitas dan kajian lebih luas. Oleh karena itu pada penelitian ini akan diuraikan mengenai beberapa bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam komik “*C-blossom Volume 1-2 Volume 1-2*” – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.

Kata kunci : kala, aspek, konteks.

要指

C-blossom Case 729 ヴォウメ 1-2 中に時制とアスペクトとコンテクソが

係一作品が福井晴敏と佳代子霜

リスキ ラフマワチ ピナルヂ

Nik. 043131.52124.073

言語の構造では、文型と意味との関係は、その中に暗示します。これは、すべての形状や文型の意味の説明の必要性への影響、世界のすべての言語での現実です。文型の議論は、周囲の状況に基づいて、文の必要な重要性分析を伴うまたはアカウント超言語的文脈を考慮することができます。時制とアスペクト間の関係を説明するために使用される場合、余分な言語的文脈や状況のコンテクストは、通常、時間のマーカの存在と関連することになります。カラは、時間の基準点と問題のある時点、すなわち、2つの時点に関連します。問題の状況のタイミングに関してのみ側面。

ディスカッションマーカカラとこの側面は確かに研究むしろインテンシフィタスとより広範な研究の必要性には十分ではありません。そこで、本研究で漫画に含まれるカラ及び態様のいくつかのフォームに説明します。

キーワード：時制とアスペクトとコンテクソ。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Kala, Aspek Dan Konteks Dalam Komik ‘‘C-Blossom Case 729 Volume 1-2’’ – Karya Harutoshi Fukui Dankayoko Shimotsuki”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak rintangan yang penulis temukan selama proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H.Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA.
2. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku KAPRODI S1 jurusan Bahasa Jepang STBA JIA.
3. Bapak Dr. Robihim, S.Pd, MM, selaku PUKET 3 STBA JIA, Dosen Pembimbing I, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik selama 4 tahun. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu staf pengajar khususnya jurusan bahasa Jepang yang telah mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
6. Bapak dan ibu staf tata usaha STBA JIA yang telah banyak direpotkan oleh penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
7. Kedua orang tua tercinta, kedua mertua terkasih, yang telah memberikan dorongan semangat serta doa tulus yang tiada pernah henti.
8. Teman-teman akademik khususnya kelas Jepang pagi A dan Jepang malam A yang selalu membantu dan memberi semangat selama kurang lebih 4 tahun kuliah serta memberi masukan bagi penulisan skripsi ini.
9. Sahabatku yang banyak membantu serta memberi semangat selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun yang membaca.

Bekasi, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| LEMBAR JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| LEMBAR LAYAK UJI SIDANG | vi-vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii-ix |
| ABSTRAK..... | x-xi |
| DAFTAR ISI | xii-xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|------|
| A. Latar Belakang Masalah | 1-4 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 4-5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5-6 |
| D. Definisi Operasional..... | 6-7 |
| E. Objek Penelitian dan Sumber Data..... | 7-8 |
| F. Metode Penelitian | 8-10 |
| G. Sistematika Penelitian | 10 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|-------|
| A. Semantik | 11-12 |
| 1. Jenis-Jenis Makna..... | 12-15 |
| 2. Relasi Makna..... | 16 |
| 3. Medan Makna dan Komponen Makna..... | 16-18 |

| | |
|---|--------|
| 4. Perubahan Makna..... | 18-19 |
| 5. Jenis-jenis Perubahan Makna..... | 19-21 |
| 6. Makna Kata dan Kalimat..... | 21-24 |
| B. Pragmatik | 25-31 |
| C. Ruang Lingkup Morfologi..... | 31-33 |
| 1. Morfem..... | 33 |
| 2. Klasifikasi Morfologi..... | 33-35 |
| 3. Pembentukan Kata dalam Bahasa Jepang..... | 36-37 |
| 4. Perubahan Bentuk Kata dalam Bahasa Jepang..... | 37-53 |
| 5. Kala dan Aspek..... | 53-66 |
| D. Pengertian Komik..... | .67-68 |
| E. Konteks | 68-71 |
| F. Penelitian yang Relevan..... | 72 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|-------|
| A. Metodologi Penelitian | 73 |
| B. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 73-74 |
| C. Objek Penelitian dan Sumber Data..... | 75 |
| D. Tahapan Penelitian | 76-77 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 77 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 78 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 79-81 |

BAB IV ANALISIS DATA

| | |
|------------------------|--------|
| A. Sinopsis..... | 82-83 |
| B. Pemaparan Data..... | .83-99 |

| | |
|---------------------------|---------|
| C. Analisis Data..... | 99-111 |
| D. Interpretasi Data..... | 111-116 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|---------|
| A. Kesimpulan..... | 117-120 |
| B. Saran..... | 120-121 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka). Oleh masyarakat, bahasa digunakan untuk mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh satu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Jika aturan, kaidah, atau pola itu dilanggar, komunikasi dapat terganggu (Prihantini, 2015 :1). Ilmu mengenai bahasa yang ditelaah secara ilmiah disebut linguistik. Kata linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti “bahasa” (Prihantini, 2015 : 2).

Bahasa memiliki peran sentral khususnya dalam perkembangan pengetahuan , sosial dan emosional seseorang serta dalam mempelajari semua bidang studi. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pikiran, pendapat, serta perasaan. Melalui bahasa seseorang dibantu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Adapun bahasa terdiri dari beberapa rangkaian kalimat, kalimat digunakan bukan hanya menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi kepada diri sendiri. Namun, dalam kalimat hal yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan melalui kata-kata. Pada saat

menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis yang baik dan benar dapat dipahami maksud makna (*imi*) yang dituangkannya. Fungsi bahasa merupakan media penyampaian (*dentatsu*) yang bermakna melalui kalimat (*bun*).

Dalam struktur bahasa, hubungan antara pola kalimat dan arti yang tersirat didalamnya merupakan sesuatu hal yang kompleks. Kenyataan ini terjadi di setiap bahasa di dunia yang berimbas pada dibutuhkannya penjelasan mengenai arti dari setiap bentuk dan pola kalimat. Pembahasan pola kalimat yang disertai dengan maknanya dibutuhkan analisis suatu kalimat berdasarkan situasi yang melingkupinya atau dapat dikatakan dengan mempertimbangkan konteks ekstra-linguistiknya. Konteks ekstra linguistiknya atau konteks situasi biasanya akan dikaitkan dengan adanya penanda waktu apabila digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pola *Kala* dan *Aspeknya*. Pembahasan bentuk kala dan aspek dalam bahasa Jepang pun sangat intens dilakukan, apa lagi aspek kebahasaan tersebut sangat beraneka ragam bentuknya, sehingga perlu adanya sebuah kajian khusus untuk memahaminya. Pada umumnya, penanda *kala* dan *aspek* dalam bahasa Jepang adalah sama dengan beberapa bahasa lainnya, misalkan adanya perubahan morfologis pada pembentukannya ataupun penanda leksikal pada umumnya. Penelitian bahasa Jepang ini dilakukan untuk mendeskripsikan kala, aspek dan konteks. Berikut ini adalah contoh kala, aspek dan konteks dalam bahasa Jepang:

1. 前の学校では普通に笑ってましたよ

Mae no gakkou de wa futsuu ni warattemashitayo(Fukui dkk,2007).

Aku biasanya tertawa di sekolah yang dulu, kok (Yuniardi, 2010 :41).

2. あの学生は教室で日本語を勉強している

Ano gakusei wa kyoushitsu de nihongo wo benkyoushiteiru

(Drajat,2009 : 103).

Mahasiswa itu sedang belajar di kelas.

3. ここへ来る前に、図書館に行ってきた

Koko e kuru mae ni, toshokan ni itte kita

Sebelum datang ke sini,sayapergi ke perpustakaan (Santoso, 2015 :63).

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa contoh no.1 pada kata *warattemashitayo* yang berarti tertawa menerangkan bentuk kala lampau atau sudah terjadi karena adanya *Verb~TA* dalam kalimat tersebut *Verb~TA* adalah *verb* untuk menyatakan bentuk lampau dan konteks situasi dalam kalimat tersebut menceritakan kebiasaan yang dilakukan. Kemudian contoh no.2 pada kata *benkyoushiteiru* yang berarti sedang belajar menerangkan aspek yang mengacu pada berlangsungnya suatu kegiatan karena adanya perubahan bentuk *verb* biasa ditambah *TE IRU* dan konteks situasi dalam kalimat tersebut menyatakan kegiatan yang sedang dilakukan, sedangkan contoh no.3 pada kata *kuru mae* dan *itte kita* menerangkan konteks situasisebelum datang sudah pergi, dalam kalimat no. 3 terdapat informasi yang menerangkan sebelum ia sampai terlebih dahulu pergi ke perpustakaan dan dalam kata *kuru*

mae dan *itte kita* terdapat perubahan bentuk *verb* yang dapat mempengaruhi konteks kalimat sehingga konteks situasi yang terdapat dalam kalimat tersebut menerangkan perpindahan kegiatan setelah ke perpustakaan .

Pembahasan penanda kala, aspek dan konteks ini tentu tidak akan cukup dalam sebuah kajian saja melainkan perlu adanya intensifitas dan kajian yang lebih luas lagi. Dengan dilatarbelakangi masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Hubungan Kala, Aspek dan Konteks dalam Komik ‘‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’’ – Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki’’.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan bahasan dalam penelitian, rumusan sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk kala dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki?
- b. Bagaimana bentuk aspek dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki?
- c. Bagaimana konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki?
- d. Bagaimana hubungan kala, aspek dan konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki?

2. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan Kala, Aspek, dan Konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* Karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk kala dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.
- b. Untuk mengetahui bentuk aspek dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.
- c. Untuk mengetahui konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.
- d. Untuk mengetahui hubungan kala, aspek dan konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap untuk penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang linguistik bahasa Jepang yang dapat diajukan untuk mengemukakan permasalahan dalam bahasa Jepang khususnya bagi pelajar dan umum yang mempelajari kala, aspek dan konteks bahasa Jepang .

b. Manfaat Praktis

- 1) Pembelajar dapat menggunakan secara tepat kala dan aspek sesuai konteksnya.
- 2) Pembelajar dapat membedakan penggunaan kala dan aspek sesuai konteks.
- 3) Pembelajar dapat mempraktekan pola morfologi berdasarkan hubungan kala, aspek dan konteks dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

D. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif . Seperti yang telah disebutkan Surakhmad, dalam Murdiyana, (2011:59) yang dimaksud metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Kemudian

mengambil metode analisis isi untuk menganalisis isi kalimat. Sesuai dengan namanya, analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara *verbal* dalam bentuk bahasa, maupun non *verbal* seperti bangunan, pakaian, elektronik dan lain-lain. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra (Kutha, 2010 : 48).

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dialog yang terdapat pada komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” , karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki. Novel ini ditulis pada tahun 2007 .Dalam komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*” , terdapat 50 kutipan yang berupa dialog yang dapat diklasifikasikan kala, aspek, dan konteks . Hal tersebut dilihat dari *verba* yang terdapat dalam kalimat, dan hal lainnya yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan kala, aspek, dan konteks.

2. Sumber Data

Adapun dan sumber data dalam penelitian kali ini adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dari penelitian ini ialah komik yang berjudul “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*”, yang akhirnya diklasifikasikan kala, aspek dan konteks .

b. Sumber Data Skunder

Sumber Data Skunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

F. Definisi Operasional

1. Kala

Kala atau *tenses* dalam bahasa Jepang disebut dengan 時勢 (*jisei*) atau テンス (*tensu*). Kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya sesuatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktifitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat itu diucapkan (Sutedi, 2008: 85).

2. Aspek

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses (Santoso, 2015 : 71).

3. Konteks

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan dan yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam

berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya (Rusminto, 2015 : 55-56).

4. *C-blossom Case 729 Volume 1-2*

C-blossom Case 729 Volume 1-2 adalah manga/komik yang berasal dari Jepang, pengarangnya ialah Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki. Isinya menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Kana Matsumiya, kehidupannya berubah ketika ayahnya terlibat korupsi. Ketika ayahnya ditangkap polisi karena terlibat kasus korupsi, demi menghindari pandangan dingin masyarakat, Kana Matsumiya pindah ke sekolah khusus putri yang mengharuskan siswanya tinggal di asrama. Akibatnya, Kana kehilangan teman dan keluarganya. Disaat dia kehilangan harapan kepada kehidupan, muncul guru magang yang tampan yang mengaku bernama Kou Kisaragi. Ternyata guru itu adalah seseorang yang bernama Touya. Dia adalah salah satu dari sekelompok orang yang mencoba membunuh Kana!. Namun saat sebelum diculik, Kana diselamatkan Kou Kisaragi yang asli, seseorang dari agen Dice (Divisi Intelijen Departemen Pertahanan). Kana dan Kisaragi mengalami perjalanan yang dahsyat ketika sebelum sampai ke tempat perlindungan, dan akhirnya mereka sampai (Gramedia, 2010) .

5. Harutoshi Fukui, Kayoko Shimotsuki

Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki adalah penulis komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* yang diterbitkan di Japan pada tahun 2007 (Fukui dkk, 2007).

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Definisi Operasional, Object Penelitian, sumber data, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab II Landasan Teoritis, membahas semantik, makna kata, makna kalimat, morfologi, kala dan aspek, teori komik, dan konteks. Bab III Metodologi Penelitian, memaparkan metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, object penelitian dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data. Bab IV Analisis Data, memaparkan mengenai data yang diperoleh, analisis data, dan hasil analisis data. Bab V Kesimpulan, mengemukakan kesimpulan dan hasil analisis penelitian dan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semantik

Semantik (*imiron/意味論*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Sutedi, 2008 : 111). Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia (Parera, 1990 : 13). Pada kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2008 : 111). Adapun Nishida (1994 : 103) menjelaskan :

“言葉には、音的な側面と意味的な側面とがある。前者を「形式」(*form*)、後者を「意味」(*meaning*) と一般に呼ぶならば、言葉は、形式と意味とが表裏一本となって結びついたものといえる。

“*Kotoba ni wa, -on-tekina sokumen to imi-tekina sokumen to ga aru. Zensha o 'keishiki' (form), kōsha o 'imi' (meaning) to ippan ni yobunaraba, kotoba wa, keishiki to imi to ga hyōri Ippon to natte musubitsuita mono to ieru.*”.

“Dalam kata-kata terdapat aspek suara dan aspek arti . Pada umumnya disebut dengan ‘*keishiki*’ (bentuk), dan ‘*imi*’ (makna), dapat dikatakan bahwa kata-kata dikaitkan dari dua sisi yaitu makna dan bentuk kata”.

1. Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah yang dimiliki atau ada pada *leksem* meski tanpa konteks apapun, misalnya *leksem* kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang dapat kendarai. Dengan contoh tersebut dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan observasi indra, atau makna apa adanya (Chaer,2007 : 289)

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法的意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (女子)<partikel> dan *jodoushi* (助動詞)<kopula> tidak memiliki makna leksikal, tetapi, memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. *Verb* dan adjekiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada [いそがしい ‘*isoga-shii*’] dan [食べる ‘*taberu*’], bagian *gokan*-nya {*isogashi*} dan {*tabe*} bermakna leksikal <sibuk> dan <memakan>, sedangkan *gobi*-nya, yaitu {い/i} dan {る/ru} sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai konteks gramatikalnya. Partikel *ni* tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam

kalimat seperti :*bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる)<tinggal di bandung> (Sutedi, 2008 : 115).

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah *leksem* atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer, 2007 : 290) .

d. Makna Referensial dan Non-Referensial

Sebuah kata atau *leksem* disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti, dan, atau, karena adalah termasuk kata-kata yang bermakna *ferensial*, karena kata-kata tersebut tidak mempunyai referensi (Chaer, 2007 : 291).

e. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah *leksem*. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna denotatif mengacu pada makna asli yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2007 : 292).

Sedangkan makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示的意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau

pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya pada kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父) kedua-duanya memiliki makna yang sama yaitu <ayah>, makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek atau referensi yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus sedangkan kata *oyaji* lebih dekat dan lebih akrab (Sutedi, 2008 : 115-116).

f. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Menurut Leech (1997) dalam Chaer(2007 : 293) Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang dapatdikendarai; dan rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata tersebut dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian .

g. Makna Kata dan Istilah

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti

Bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makan atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya (Sutedi, 2008 : 112).

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat (Chaer, 2007 : 295)

h. Makna Idiom dan Pribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal biasanya ada dua macam idiom, yaitu disebut dengan idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ secara leksikal maupun gramatikal, maka

yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya ‘asosiasi’ antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa (Chaer, 2007 : 296) .

2. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi (Chaer, 2007 : 297). Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, pada *verbhanasu* (話す)<berbicara>, *iu*(言う)<berkata>, *shaberu* (しゃべる)<ngomong>, dan *teberu* (食べる)<makan> dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru*<bertutur> untuk tiga *verb* pertama, sedangkan *taberu* tidak masuk kedalamnya (Sutedi, 2008 : 112-113).

3. Medan Makna Dan Komponen Makna

a. Medan Makna

Yang dimaksud medan makna (semantik domain, semantik field) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Chaer, 2007 : 315-316). Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan

kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjukkan pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kalau kolokasi menunjukkan pada hubungan sintagmatik, karena sifatnya linear, maka kelompok set menunjukkan pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu saling dapat disubstitusikan (Chaer, 2007 : 317). Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar untuk memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam suatu masyarakat bahasa. Namun, pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpangtindihan unsur-unsur leksikal yang dikelompokkan itu. Umpamanya, kata *candi* dapat masuk kelompok medan makna pariwisata, dan dapat juga masuk kelompok medan makna kesejarahan. Selain itu, pengelompokan kata atas medan makna ini tidak mempedulikan adanya nuansa makna, perbedaan makna denotasi dan konotasi. Jadi, pengelompokan kata atas medan makna ini hanya bertumpu pada makna dasar, makna denotatif, dan makna pusatnya saja (Chaer, 2007 : 318).

b. **Komponen Makna**

Setiap kata, leksem, atau butiran leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan ‘pengertian-

pengertian” yang dimilikinya (Chaer, 2007 : 318).Komponen adalah wujud dari perangkat makna suatu kata (Aminuddin, 2003 : 128).

4. Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relative singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah; tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata dapat berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku pada semua kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: Pertama, perkembangan dalam bidang ilmun dan teknologi.Kedua, perkembangan sosial budaya.Ketiga, perkembangan pemakaian kata.Keempat, pertukaran tanggapan indra. Dan kelima, adanya asosiasi. Yang dimaksud dengan adanya asosiasi adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan suatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang berkenaan dengan ujaran itu (Chaer, 2007 : 310-313).

Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam. Ada perubahan yang meluas, ada yang menyempit, dan yang berubah total. Perubahan makna meluas, artinya, kalau tadinya sebuah kata bermakna ‘A’, maka kemudian menjadi bermakna ‘B’.Perubahan makna yang menyempit, artinya, kalau tadinya sebuah kata atau ujaran memiliki

makna yang sangat umum tetapi kini makna menjadi khusus atau sangat khusus. Perubahan makna total, artinya, makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya (Chaer, 2007 : 313-314).

5. Jenis-jenis Perubahan Makna

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensi sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau dapat juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata (Sutedi, 2008 : 115).

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法の意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (女子) <partikel> dan *jodoushi* (助動詞) <kopula> tidak memiliki makna leksikal, tetapi, memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. *Verb* dan adjekiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada [いそがしい 'isoga-shii'] dan [食べる 'taberu'], bagian *gokan-nya* {isogashi} dan {tabe} bermakna leksikal <sibuk> dan <memakan>, sedangkan *gobi-nya*, yaitu {い/i} dan {る/ru} sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai konteks gramatikalnya. Partikel *ni* tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam

kalimat seperti :*bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる)<tinggal di Bandung> (Sutedi, 2008 : 115).

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示的意味) atau *gaien* (外延), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan dapat dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示的意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya pada kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父) keduanya memiliki makna yang sama yaitu <ayah>, makna denotative dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek atau referent yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus sedangkan kata *oyaji* lebih dekat dan lebih akrab (Sutedi, 2008 :115-116).

c. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar disebut juga dengan *kihon-gi* (基本儀) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* (原義)<makna asal>, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang

disebut sebagai makna pusat (*core*) atau makna *protipe*, meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majzas (*hiyu*).

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, diantaranya dari yang konkret ke abstrak, dari ruang ke waktu, perubahan penggunaan indra, dari khusus ke umum, dari yang umum ke khusus/spesialisasi, perubahahan ke arah positif, dan perubahan kearah negatif (Sutedi, 2008 : 116).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji suatu makna. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku*. Dalam setiap wacana memiliki makna tersendiri. Ada banyak jenis makna yang mempengaruhi wacana, selain hal tersebut makna dapat mengalami perubahan. Dalam berkomunikasi pemahaman mengenai makna bahasa sangat diperlukan, karena mempengaruhi pemahaman pembaca atau pendengar.

6. Makna Kata dan Makna Kalimat
 - a. Makna Kata (語の個々の意味)

Makna setiap kata merupakan objek kajian, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut, makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya (Sutedi, 2008 : 112). Makna kata adalah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya (Prihantini, 2015 : 52).

b. Makna Kalimat (文の意味)

Makna kalimat merupakan satu satuan bahasa dalam runtunan satuan bahasa, bermula dari fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan dapat dianalisis dengan metode-metode linguistik (Parera, 2004 : 90). Kalimat didefinisikan sebagai runtutan kata yang gramatikal dan memuat makna yang lengkap. Definisi ini tentu saja berlatar belakang semantik atau sudut pandang makna. Dari sudut pandang semantik para pakar makna membedakan ‘proposisi’, ‘tutur’, dan ‘kalimat’. Dengan demikian, maka akan ditemukan makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata-kata pembentuknya dan makna runtunan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut (Muslim dkk, 1990 : 98). Kalimat juga dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat: *watashi wa yamada san ni megane o ageru* (Saya memberi kacamata pada yamada) dengan kalimat: *watashi wa*

yamada san ni tokei o ageru <Saya memberi jam pada yamada>, jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu ‘*A wa B ni C o ageru*’, tetapi maknanya berbeda. Hal ini sebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut (Sutedi, 2008 : 113).

Lain halnya dengan kalimat: *watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru*, terkandung dua makna, yaitu [*watashi wa*][*Yamada san to Tanaka san o*][*matte iru*] <Saya menunggu Yamada dan Tanaka> dan [*watashi wa*] [*Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*matte iru*] <Saya bersama Yamada menunggu Tanaka>. Dari sini dapat diketahui bahwa dalam suatu kalimat dapat menimbulkan makna ganda yang berbeda. Dengan demikian, selain adanya berbagai macam relasi makna antara suatu kata dengan kata yang lainnya, dalam kalimat pun terdapat berbagai jenis hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Hal seperti ini pun sering dijadikan sebagai objek kajian semantic (Sutedi, 2008 : 113).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah berupa makna kata dan frase; relasi makna antara beberapa kata; dan makna kalimat. Untuk itu, perlu dibedakan yang mana garapan semantik dan yang mana garapan pragmatik, mengingat kedua bidang tersebut sama-sama mengkaji tentang makna. Misalnya, kalimat: *kimi tokei o motte ru?* <kamu punya(bawa) jam?>, jika

diucapkan pada anak kecil yang saat itu sedang latih memakai jam, maka ia akan menjawab: *iya motte nai*<tidak> bagi anak yang tidak memakai jam, sedangkan bagi anak yang memakai jam, ia akan menjawab dengan bangga: *hai, motte ru*<ya, punya> sambil memperlihatkan jam tersebut. Lain halnya jika kalimat tersebut ditujukan pada orang dewasa, ia akan menjawab misalnya: *10-ji 45-fun da yo* <pukul 10:45>. Dengan demikian, kalimat yang sama jika diucapkan pada situasi dan konteks yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Hal seperti inilah menjadi objek garapan pragmatik. Jadi, kajian semantik dan pragmatik sama-sama menggarap makna kalimat, tetapi garapan semantik menyangkut makna kalimat secara aslinya (makna dalam bahasa), sedangkan untuk garapan pragmatik berupa makna kalimat yang tergantung pada situasi dan konteks (makna luar bahasa) (Sutedi, 2008 : 113-114).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna kata adalah arti pada setiap kata dalam kalimat, sedangkan makna kalimat adalah arti dari satuan kata yang terdapat dalam kalimat. Dalam menginterpretasikan wacana atau kalimat, pembaca harus mengerti arti setiap kata, karena makna kalimat dapat didapat dari setiap kata yang menyusun kalimat tersebut.

B. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali muncul ketika seorang filosof Charles Morris (1938) mencoba mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya (Locke dan Pierce), mengenai ilmu tanda atau semiotik (*semiotics*). Dikatakan oleh Morris (melalui Nadar, 2009:2) bahwa semiotik memiliki tiga cabang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pragmatics*). Sintaksis adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda. Semantik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya, sedangkan pragmatik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Berdasarkan trikotomi di atas, didapatkan pengertian pragmatik sebagai berikut:

- a. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau terkodifikasikan dalam struktur bahasa (*“Pragmatics is study of those relation between laanguage and context that grammaticalized, or encoded in the structure of language”*). (Levinson, melalui Nadar, 2009:4)
- b. Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan secara langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. (*“Pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances which cannot be accounted for by*

straightforward reference to the truth conditions of the sentences uttered”). (Searle, Kiefer & Bierwisch, melalui Nadar, 2009:5)

- c. Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. (*“Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presuposisi speech act and aspects of discourse structure*). (Gazdar, melalui Nadar, 2009:5)
- d. Pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. (Wijana, 1996:2)

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat kesamaan bahwa aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian pragmatik adalah bahasa kaitannya dengan konteks.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Keterlibatan konteks dalam interpretasi makna inilah yang membedakan semantik dengan pragmatik. Semantik mengkaji makna bebas konteks, sedangkan pragmatik terikat konteks.

2. Ruang Lingkup Pragmatik

Ruang Lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujaran. Pokok kajian pragmatik tersebut akan diulas di bawah ini.

a. **Deiksis**

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Dengan kata lain adalah bahwa kata *Kata saya, sini, sekarang*, misalnya, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi tergantung pada berbagai hal. Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata itu. Kata *sini* memiliki rujukan yang nyata setelah di ketahui *di mana* kata itu di ucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* ketika diketahui pula *kapan* kata itu diujarkan. Dengan demikian kata-kata di atas termasuk kata-kata yang deiktis. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti *meja, kursi, mobil, dan komputer*. Siapapun yang mengatakan, di manapun, dan kapanpun, kata-kata tersebut memiliki acuan yang jelas dan tetap (Nadar, 2009:53).

Contoh, ketika seorang siswa yang mendapati tulisan di sebuah bus jurusan Unesa, yang bertuliskan *hari ini bayar, besok gratis*. Demikian pula di dalam sebuah warung makan di sekitar tempat kos mahasiswa, dijumpai *sticker* yang bertuliskan *Hari ini bayar, besok boleh ngutang*. Ungkapan-ungkapan di atas memiliki arti hanya apabila diujarkan oleh sopir mikrolet di hadapan para penumpangnya atau oleh pemilik warung makan di depan para pengunjung warung makannya.

Deiksis dapat di bagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*) (Levinson, dalam Nadar, 2009:53).

b. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu ide yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan pada dasarnya merupakan suatu teori yang sifatnya *inferensial*, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkapkan secara literal pada tuturan itu. Brown menjelaskan,

“Implicature means what a speaker can imply, suggest, or mean, as distinct from what the speaker literally says”.

Implikatur percakapan berarti apa yang diimplikasikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur tidak terungkapkan secara literal dalam tuturannya.

Menurut Levinson (melalui Nadar, 2009: 61), menyebutkan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (*“one of the single most important ideas in pragmatik”*). Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan *“provides some*

explicit account of how it is possible to mean more than what is actually said”

Contoh :

Budi : “Can you tell me the time?”

Jatmiko : “ Well, the milkman has come”.

Jawaban dari pertanyaan di atas nampaknya tidak relevan dengan permintaan Budi tentang waktu, namun Jatmiko sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang bersangkutan tidak tahu secara tepat pada saat itu pukul berapa. Dia berharap penanya dapat memperkiraka waktunya sendiri dengan mengatakan bahwa tukang susu sudah datang. Dalam konteks ini, nampaknya penutur dan lawan tutur sama-sama sudah mengetahui pukul berapa tukang susu biasanya datang.

c. **Praanggapan**

Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, ikut turut serta pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersiratkan dari pengucapan kalimat itu. Pengertian inilah yang dimaksud dengan praanggapan. Kalimat yang dituturkan dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya karena pengungkapannya yang salah melainkan juga karena praanggapannya yang salah.

Contoh :

A: What about inviting John tonight?

B: What a good idea; then he can give Monica a lift

Praanggapan yang terdapat dalam percakapan di atas antara lain adalah (1) Bahwa A dan B kenal dengan John dan Monica, (2) bahwa John memiliki kendaraan – kemungkinan besar mobil, dan (3) bahwa Monica tidak memiliki kendaraan saat ini (Nadar, 2009:54)..

d. **Tindak Ujaran**

Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Austin secara khusus mengemukakan bahwa tuturan-tuturan tidak semata-mata hendak mengkomunikasikan suatu informasi, melainkan meminta suatu tindakan atau perbuatan.

Contoh :

Bilamana seseorang mengatakan, misalnya: “Saya minta maaf”; “Saya berjanji”; artinya, permintaan maaf dilakukan pada saat orang itu minta maaf dan bukannya sebelumnya. Janji atau kedatangannya kelak harus dipenuhi, dan bukannya sekarang ini.

Dalam menganalisis tindak ujaran atau tuturan, dikaji tentang efek-efek tuturan terhadap tingkah laku pembicara dan lawan bicaranya. Austin membedakan adanya tiga jenis efek tindak tuturan, yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada

makna literal, makna dasar, atau makna referensial yang terkandung dalam tuturan. Tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari suatu tuturan disebut tindak ilokusi. Dalam hal ini, tindak ilokusi berarti “*to say is to do*”. Tindak perlokusi mengacu pada efek atau pengaruh suatu tuturan terhadap pendengar atau lawan bicara (Nadar, 2009:54).

C. Ruang Lingkup Morfologi

1. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kata dan pembentukannya.

Kata morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa *yunani morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morpe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk (Santoso, 2015 : 19).

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicara dalam

morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi(Santoso, 2015 : 19).

Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata (Santoso, 2015 : 19-20). Istilah morfologi dalam bahasa Jepang sebut *keitai* (形態素/*keitaiso*) *ron*(形態論). *Keitaron* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (語/*goatau* 単語/*tango*) dan morfem (形態素/*keitaiso*) (Sutedi, 2008: 42). Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’.Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’.Di dalam kajian kata *morfologi,morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’.Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses

reduplikasi, penggabungan dalam proses ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan (Chaer, 2008 : 3).

2. Morfem

Morfem adalah suatu gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal (Santoso, 2015 : 20). Morfem (*keitaio*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2008 : 42). Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara inheren). Fonem adalah satuan bunyi terkecil (dalam kajian fonologi) yang dapat membedakan makna kata. Fon adalah satuan bunyi bahasa yang dilihat tanpa memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna kata (dalam kajian fonetik) (Chaer, 2008 : 5-6). Kata memperbesar misalnya, dapat mem-perbesar, per-besar jika besar dipotong lagi, maka be- dan -sar masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti mem-, per- dan besar disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti besar, dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti mem- dan per-, dinamakan morfem terikat. Contoh memperbesar di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat mem- dan per- serta satu morfem bebas, besar (Santoso, 2015 : 20-21).

3. Klasifikasi Morfem

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem ada yang bersifat bebas dan ada yang bersifat terikat. Dikatakan morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.

Misalnya :

Morfem bebas – ‘saya’, ‘buku’, dsb.

Morfem terikat – ‘ber’, ‘kan’, ‘me-’, ‘juang’, ‘henti’, ‘gaul’, dsb (Santoso, 2015 : 21).

b. Morfem Segmental dan Morfem Supra Segmental

Morfem segmental adalah morfem yang terjadi dari fonem atau susunan fonem segmental. Sebagai contoh, morfem [rumah], dapat dianalisis ke dalam segmen-segmen yang berupa fonem [r,u,m,a,h] . fonem-fonem itu tergolong ke dalam fonem segmental. Sedangkan supra segmental adalah morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental (Santoso, 2015 : 21) .

c. Morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal

Morfem yang bermakna leksikal merupakan satuan dasar bagi terbentuknya kata. Morfem yang bermakna leksikal merupakan leksem, yakni bah dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata ke dalam substitusi gramatika. Contoh: morfem {sekolah}. Berarti ‘tempat belajar’.

Morfem tak bermakna leksikal dapat berupa morfem imbuhan, seperti {ber}, {ter}, dan {se-}. Morfem-morfem tersebut baru

bermakna jika berada dalam pemakaian. Contoh: {bersepatu} berarti ‘memakai sepatu’ (Santoso, 2015 : 22).

d. Morfem Utuh dan Morfem Terbelah

Morfem utuh merupakan morfem-morfem yang unsur-unsurnya bersambungan secara langsung. Contoh: {makan}, {tidur}, dan {pergi}. Morfem terbelah adalah morfem- morfem yang tidak tergantung menjadi satu keutuhan. Morfem tersebut terbelah oleh morfem yang lain. Contoh: {berlari} terdapat imbuhan ber-an atau {ber.....an} (Santoso, 2015 : 22).

e. Morfem Monofonemis dan Morfem Polifonemis

Morfem monofonemis merupakan morfem yang terdiri dari satu fonem. Dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada morfem {-i} pada *verb* datang atau morfem {a} dalam bahasa Inggris seperti pada kata *asystematic*.

Morfem polisemis merupakan morfem yang terdiri dari dua, tiga, dan empat fonem (Santoso, 2015 : 22).

f. Morfem aditif, morfem replasif, dan morfem substraktif

Morfem aditif adalah morfem yang ditambah atau ditambahkan. Morfem replasif merupakan morfem yang bersifat penggantian. Morfem substraktif adalah morfem yang alomorfnya terbentuk dari hasil pengurangan terhadap unsur (fonem) yang terdapat morf yang lain (Santoso, 2015 : 23).

4. Pembentukan Kata dalam Bahasa Jepang

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokaisei* (語形成). Telah disinggung dalam pembentukan kata, *setsuji* (imbuan) memegang peranan penting. Tetapi suatu kata dapat juga dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa morfem bebas. Hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu : (1) *haseigo*, (2) *fukugougo/goseigo*, (3) *karikomi/shouryaku*, dan (4) *toujigo* (Sutedi, 2008 : 45).

Kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dengan *setsuji* disebut *haseigo* (派生語) <kata jadian>. Proses pembentukannya dapat dalam bentuk *settouji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji*. Awalan { お /o-, ご /go-, す /su-, ま /ma-, か /ka-, すつ /suq- } dapat digolongkan ke dalam *settouji*, sedangkan akhiran { さ /-sa, み /-mi, てき /-teki, する /-suru } termasuk ke dalam *setubiji* (Sutedi, 2008 : 45-46).

Fungsi *settouji* O- dan GO- adalah sebagai penghalus dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain atau lawan bicara, bukan menyangkut isi pembicara. Akhiran { -sa } dan { -mi } digunakan untuk mengubah adjektif menjadi nomina, tetapi tidak semua adjektif bosan diikuti.

{ -sa } dan { -mi }. Begitu pula dengan { -suru } merupakan *verb* istimewa, karena dapat berfungsi sebagai *verb* transitif dan juga sebagai *verb* intransitif. Tidak semua nomina dapat diikuti oleh { -suru }, melainkan

terbatas pada nomina yang menyatakan arti suatu perbuatan atau nomina *verb*. Akhiran *TEKI* digunakan untuk mengubah nomina menjadi adjektiva atau adverbial, misalnya *keizaiteki* (経済的). Kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa ‘morfem isi’ disebut *fukugou* (複合語) atau *gokaisei* (語形成) <kata majemuk> (Sutedi, 2008 : 46-47).

5. Perubahan Bentuk Kata dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, kata yang mengalami perubahan bentuk disebut *yougen* (用言), sedangkan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk disebut *taigen* (体言). *Yougen* terdiri dari *doushi* (動詞) <*verb*>, *jodoushi* (助動詞) <kopula>, dan *keiyoushi* (形容詞) <adjektiva>. Adjektiva dalam bahasa Jepang ada dua macam, yaitu yang berakhiran huruf [ゝ/i] disebut dengan *keiyoushi* (形容詞) atau *I-keiyoushi* (イ形容詞), dan yang berakhiran huruf [な/na] yang disebut dengan *keiyoudoushi* (形容動詞) atau *NA-keiyoushi* (ナ形容詞). Tetapi, yang mengalami perubahan bentuk hanya adjektiva-I. Perubahan bentuk kata yang akan dibahas di sini hanya *verb* dan adjektiva saja (Sutedi, 2008 : 48).

a. Perubahan Bentuk *Verb*

Verb bahasa Jepang dalam bentuk kamus (*jishokei*) berdasarkan pada perubahannya digolongkan ke dalam tiga kelompok berikut.

1) Kelompok I

Kelompok ini disebut dengan *godan-doushi* (五段動詞), karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu *a-i-u-e-o* (あ,い,う,え,お). Cirinya yaitu *verb* yang berakhiran (*gobi*) huruf *u, tsu, ru, ku, gu, mu, nu, bu, su* (う,つ,る,く,ぐ,む,ぬ,ぶ,す) (Sutedi, 2008 : 48).

2) Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi* (一段動詞), karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi. Ciri utama dari *verb* ini, yaitu yang berakhiran suara [え-る/*e-ru*] (disebut *kami-ichidan-doushi*) atau berakhiran [*i-る/i-ru*] (disebut *shimo-ichidan-doushi*) (Sutedi, 2008 : 49).

3) Kelompok III

Verb kelompok III merupakan *verb* yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* (変格動詞) dan hanya terdiri dari dua *verb*. Yaitu, [*する/suru*]<melakukan dan [*くる/kuru*]<datang>.

Perubahan bentuk kata (yaitu: *verb*, adjektiva dan kopula) disebut *katsuyou* (活用)<konjugasi>. Konjugasi *verb* bahasa Jepang secara garis besarnya ada enam macam seperti berikut.

- a) *Mizenkei* (未然形), yaitu perubahan bentuk *verb* yang didalamnya mencakup bentuk menyangkal (bentuk *NA*),

bentuk maksud (bentuk *OU/YOU*), bentuk pasif (*RERU*) dan bentuk menyuruh (bentuk *SERU*).

- b) *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk *verb* yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (bentuk *TA*).
- c) *Shuushikei* (終止形) yaitu *verb* bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat (Sutedi, 2008 : 49).
- d) *Rentaikei* (連体形), yaitu *verb* (bentuk kamus) yang digunakan sebagai modifikator.
- e) *Kateikei* (假定形), yaitu perubahan *verb* ke dalam bentuk pengandaian (bentuk *BA*).
- f) *Meireikei* (命令形), yaitu perubahan *verb* ke dalam bentuk perintah.

Dari jenis-jenis perubahan tersebut, *shuushikei* dan *rentaikei* kedua-duanya merupakan *verb* bentuk kamus, yaitu bentuk yang tercantum dalam kamus. Perbedaanya, *shuushikei* digunakan diakhir kalimat atau sebagai predikat, sedangkan *rentaikei* berfungsi untuk menerangkan nomina yang mengikutinya. Berikut akan dibahas sebagai perubahan bentuk *verb* tersebut satu persatu (Sutedi, 2008 : 50).

- b. Berbagai perubahan dalam *Renyoukei*

- 1) Bentuk halus (*masu* bentuk positif, *masen*/bentuk negatif, *mashita*/ bentuk lampau positif, dan bentuk *masendeshita*/lampau negatif

Tabel 2-1. Perubahan Bentuk Verba

| | Bentuk Kamus | Bentuk MASU | Bentuk MASEN | Bentuk MASITA | Bentuk MASENDESI TA |
|---|--------------|--------------------|------------------------------|------------------------|---------------------------------------|
| 1 | 買う Ka-u | 買います Ka-i-masu | 買いませ ん Ka-i- masen | 買いました Ka-i-masita | 買いません でした Ka-i- masendesita |
| | 立つ Ta-tu | 立ちます Ta-ti-masu | 立ちませ ん Ta-ti- masen | 立ちました Ta-ti- masita | 立ちません でした Ta-ti- masendesita |
| | 売る u-ru | 売ります u-ri-masu | 売りませ ん u-ri- masen | 売りました u-ri- masita | 売りません でした u-ri- masendesita |
| | 書く | 書きます | 書きませ | 書きました | 書きません |

| | | | | | |
|--|---------------|--|---|-----------------------------------|---|
| | Ka-ku | Ka — ki- masu | <u>ん</u> Ka-ki- masen | Ka-ki- masita | <u>でした</u> Ka-ki- masendesita |
| | 泳ぐ Oyo- gu | <u>泳ぎます</u> にません Oyo-gi- masu | <u>泳ぎませ</u> <u>ん</u> Oyo-gi- masen | <u>泳ぎました</u> Oyo-gi- masita | <u>泳ぎません</u> <u>でした</u> Oyo- gi- masendesita |
| | 読む Yo-mu | <u>読みます</u> Yo-mi- masu | <u>読みませ</u> <u>ん</u> Yo-mi- masen | <u>読みました</u> Yo-mi- masita | <u>読みません</u> <u>でした</u> Yo-mi- masendesita |
| | 死ぬ Si-nu | <u>死にます</u> Si-ni-masu | <u>死にませ</u> <u>ん</u> Si-ni- masen | <u>死にました</u> Si-ni- masita | <u>死にません</u> <u>でした</u> Si-ni- masendesita |
| | 遊ぶ Aso- bu | <u>遊びます</u> Aso-bi- masu | <u>遊びませ</u> <u>ん</u> Aso-bi- masen | <u>遊びました</u> Aso-bi- masita | <u>遊びません</u> <u>でした</u> Aso- bi- masendesita |
| | 話す Hana- | <u>話します</u> | <u>話しませ</u> | <u>話しました</u> | <u>話しません</u> |

| | | | | | |
|---|-------------------------|--------------------------|--|------------------------------|---|
| | su | Hana-shi- masu | <u>ん</u> Hana- shi- masen | Hana-shi- masita | <u>でした</u> Hana- shi- masendesita |
| 2 | <u>見る</u> mi-ru | <u>見ます</u> mi-masu | <u>見ません</u> mi- masen | <u>見ました</u> mi- masita | <u>みません</u> <u>で</u> <u>した</u> mi- masendesita |
| | <u>起き</u> Oki-ru | <u>起きます</u> Oki-masu | <u>起きませ</u> <u>ん</u> Oki- masen | <u>起きました</u> Oki- masita | <u>起きません</u> <u>でした</u> Oki- masendesita |
| | <u>寝る</u> Ne-ru | <u>寝ます</u> Ne-masu | <u>寝ません</u> Ne- masen | <u>寝ました</u> Ne- masita | <u>寝ません</u> <u>で</u> <u>した</u> Ne- masendesita |
| | <u>食 べ る</u> Tabe-ru | <u>食べます</u> Tabe-masu | <u>食べませ</u> <u>ん</u> Tabe- masen | <u>食べました</u> Tabe- masita | <u>食べません</u> <u>でした</u> Tabe- masendesita |
| 3 | <u>する</u> # Su-ru | <u>します</u> Si-masu | <u>しません</u> Si-masen | <u>しました</u> si-masita | <u>しません</u> <u>で</u> <u>した</u> Si- masendesita |

| | | | | | |
|--|----------|---------|-----------|------------|--------------------|
| | くる # Ku- | きます | きません | きました | きませんで |
| | ru | Ki-masu | Ki- masen | Ki- masita | した |
| | | | | | Ki- masendesita |

(Sutedi, 2008 : 50-51)

Catatan :

- (i) Huruf yang diberi garis bawah menunjukkan jumlah morfem dalam setiap perubahan tersebut, misalnya: [買いません] menunjukkan tiga jenis morfem yaitu: {買}, {い}, dan {ません}.
- (ii) Penulisan huruf alphabet menggunakan sistrm Jepang, perlu diingat bahwa huruf *ti=chi*, *si=shi*, *tu=tsu* dalam Hepburn.
- (iii) Tanda strip (-) menunjukkan pemilahan morfem berdasarkan bunyi dalam huruf hiragana tersebut, misalnya: pada ‘*ka-i-masen*’ terdiri dari tiga morfem yaitu {*ka*}, {*i*}, dan {*masen*}. Hal ini belum dianalisa berdasarkan teori morfem yang sesungguhnya.
- (iv) Tanda # menunjukkan verb yang tidak beraturan.
- (v) Fungsi dari bentuk tersebut digunakan sebagai predikat, untuk menyatakan nuansa sopan/halus/formal.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan sebagai pembatas morfem dalam setiap bentuk, karena menggunakan dua jenis huruf berbeda. Jika analisis morfem mengacu pada penggunaan huruf Jepang (hiragana dan kanji) yang merupakan suatu silabis atau suku kata, akan lain hasilnya dibanding dengan mengacu pada huruf alphabet (Sutedi, 2008 : 51).

Kesimpulannya, bahwa untuk *verb* kelompok I jika diubah ke dalam *ren-youkei* bentuk *masu* dan yang lainnya seperti pada tabel tersebut, hanya mengganti morfem {u} pada setiap akhir *verb* dengan {imasu}, {imasen}, {imasita}, atau {imasen desita} (Sutedi, 2008 : 52). Sedangkan kesimpulan untuk *verb* kelompok II jika akan diubah ke dalam bentuk lain seperti bentuk *masu*, *masendan* sebagainya, yaitu dengan cara mengganti {ru} di akhir *verb* tersebut dengan {masu}, {masen}, dan sebagainya.

Untuk *verb* kelompok III sebagai *verb* yang tidak beraturan, perubahannya pun secara tidak beraturan pula, hal ini terlihat bahwa bagian gokan kedua *verb* tersebut tidak tetap. Misalnya morfem {来} pada *verb/kuru/* akan berubah-ubah menjadi {ku}, {ki} atau {ko}; sama halnya dengan morfem {su} pada *verb /suru* terkadang menjadi {su} dan menjadi {si} (Sutedi, 2008:53).

2) Verb Bentuk *TAI*

Verb bentuk *tai* digunakan untuk menyatakan arti <ingin>melakukan suatu perbuatan. *Verb* bentuk kamus jika diubah ke dalam bentuk *tai*, sama dengan bentuk *masu*, yaitu mengganti morfem {*masu*} dengan {*tai*} (Sutedi, 2008:53-54).

3) Verb Bentuk *TE* dan Bentuk *TA*

Verb bentuk bentuk *TE* digunakan sebagai sambungan, yaitu dapat diikuti oleh *verb* yang lainnya. *Verb* bentuk *TA* merupakan *verb* bentuk lambau biasa (tidak halus). Aturan dalam perubahan *verb* bentuk kamus ke dalam *verb* bentuk *TE* dan *TA* sama persis. Ternyata aturan ini ada sedikit pergeseran, karena adanya *onbi* (音便) <*euphony*>, yaitu perubahan fonem atau bunyi yang mengapitnya. Sebelum lebih jauh melihat bagaimana jenis onbin tersebut , perhatikan perubabahan berikut.

Tabel 2 -2 . Perubahan Bentuk *Verba* II

| KAMUS | MASU | TE(asal) | TA(asal) | TE(onbin) | TA(onbin) |
|-------|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Ka-u | Ka-i- masu | Ka-i-te | Ka-i-ta | Ka-t-te | Ka-t-ta |
| Tat-u | Ta-ti- masu | Ta-ti- te | Ta-ti- ta | Ta- t-te | Ta- t-ta |
| Ur-u | u-ri- masu | u-ri- te | u-ri- ta | u- t-te | u- t-ta |
| Kak-u | Ka-ki- | Ka-ki- te | Ka-ki- ta | Ka-i-de | Ka-i-da |

| | | | | | |
|---------|-------------------------------|----------------|----------------|----------------|-------------|
| Oyog-u | masu Oyo- gi- masu | Oyo-gi- te | Oyo-gi- ta | Oyo- i-de | Oyo- i-da |
| Yom-u | masu Yo-mi- masu | Yo-mi- te | Yo-mi- ta | Yo-n-de | Yo-n-da |
| Sin-u | masu Si-ni- masu | Si-ni- te | Si-ni- ta | Si- n-de | Si- n-da |
| Hanas-u | masu Hana- shi- masu | Hana-si- te | Hana-si- ta | Hana-si- te | Hana-si- ta |
| mi-ru | mi- masu | mi- te | mi- ta | mi- te | mi- ta |
| Ne-ru | Ne- masu | Ne- te | Ne- ta | Ne- te | Ne- ta |
| Su-ru | Si- masu | Si- te | si- ta | Si-te | Si-ta |
| Ku-ru | Ki- masu | Ki- te | Ki- ta | Ki-te | Ki-ta |

Catetan: yang dicetak tebal adalah onbin; (asal)=seharusnya;

(onbin)= bentuk jadi (Sutedi: 2008 : 54).

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan *verb* ke dalam bentuk TE dan TA yang mengalami proses

'*onbin*' <*euphony*>, yaitu untuk *verb* kelompok I dapat diklasifikasikan menjadi seperti berikut :

(vi) *Sokuonbin* (足音便) yaitu terjadi pada *ren-youkei*

(bentuk *masu*) dari *verb* yang morfem keduanya berupa suku kata {*i, ri, ti*} serta {*ki*} dari *verb* /*iku*/ <pergi>, berubah menjadi {*tte*}. Atau jika bermula dari *verb* bentuk kamus, setiap *verb* yang berakhiran suara/ huruf *u, tsu, ru* (う、つ、る) serta *ku* (く) pada *verbiku* (行く) <pergi> akan berubah menjadi *tte* (つて) (Sutedi, 2008 : 55).

(vii) *I-onbin* (イ音便), yaitu terjadi pada *ren-youkei*

(bentuk *masu*) dari *verb* yang morfem ke duanya berupa suku kata {*ki, gi*} menjadi {*ite, ide*}. Atau jika bermula dari *verb* bentuk kamus, setiap *verb* yang berakhiran bunyi/huruf *ku, gu* (く、ぐ) berubah menjadi *ite, ide* (いて、いで) (Sutedi, 2008 : 55).

(viii) *Hatsuonbin* (撥音便) terjadi pada *ren-youkei*

(bentuk *masu*) dari *verb* yang morfem ke duanya berupa suku kata {*mi, ni, bi*} menjadi {*nde*}. Atau jika bermula dari *verb* bentuk kamus, setiap *verb* yang berakhiran bunyi/huruf *mu, nu, bu* (む、ぬ、ぶ) berubah menjadi *nde* (んで) (Sutedi, 2008 : 55).

Hal tersebut berlaku pula untuk perubahan ke dalam bentuk *ta*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *verb* ke dalam bentuk *TE* dan *TA* ada dua macam, yaitu bermula dari *verb* bentuk *masu (ren-youkei)*, dan dari *verb* bentuk kamus (Sutedi, 2008 : 56).

4) Berbagai Perubahan dalam *Mizenkei*

Bentuk *mizenkei* secara garis besar ada dua macam perubahan, yaitu bentuk menyangkal atau bentuk *nai* dan bentuk maksud atau bentuk *OU/YOU*. Berikut akan dibahas tentang kedua jenis perubahan *tersebut* (Sutedi, 2008 : 56).

5) Verb Bentuk *OU/YOU* (menyatakan maksud)

Bentuk *verb* ini digunakan untuk menyatakan maksud atau hasrat melakukan suatu perbuatan. Ketentuan perubahan *verb* bentuk kamus ke dalam bentuk maksud (*OU/YOU*) (Sutedi, 2008 : 56).

6) Verb Bentuk *Nai* (menyangkal)

Verb bentuk *NAI* merupakan untuk menyangkal, digunakan dalam tulisan resmi atau dalam bahasa lisan yang tidak formal (seperti terhadap teman sebaya) (Sutedi, 2008 : 57).

Khusus untuk *verb* kelompok I yang berakhiran suara/ huruf [う 'u'], berubah menjadi [わな い /'wanai'], karena hal ini pun merupakan *onbin*. *Verb* bentuk *nai* akan menjadi dasar pembentukan *ukemi*<bentuk pasif> dan *shikeki*<kausatif>, yaitu

dengan cara mengganti akhiran *nai* dengan *reruatau seru* untuk *verb* kelompok I, dan *rareru* atau *saseru* untuk *verb* kelompok II (Sutedi, 2008 : 58).

7) *Kateikei* dan *Mireikei*

Kateikei adalah *verb* pengandaian (*BA*), sedangkan *meireikei* adalah *verb* bentuk perintah. Perubahan *verb* bentuk kamus ke dalam bentuk *kateikei*, yaitu dengan cara mengganti morfem {*u*} di akhir semua jenis *verba* dengan {*eba*}, sedangkan untuk *mireikei*, yaitu morfem {*u*} di akhir *verb* kelompok I diganti dengan {*e*}, dan morfem {*u*} akhiran *verb* kelompok II diganti dengan {*o*} (Sutedi, 2008 : 58).

8) *Kanou-Doushi* dan *RA-Nuki Kotoba*

Salah satu bentuk perubahan *verb* yang lainnya, yaitu *kanou-doushi* <*verb* bentuk dapat>. *Verb* ini digunakan untuk menyatakan abilitas, yaitu berarti <dapat/mampu> melakukan sesuatu. Perubahan *verb* bentuk kamus ke dalam *kanou-doushi* dengan cara mengganti morfem {*u*} di akhir setiap *verb* kelompok I dengan {*eru*}; dan morfem {*u*} di akhir *verb* kelompok II diganti dengan (*areru*), sedangkan *verb* kelompok III berubah secara tidak beraturan (Sutedi, 2008 : 59).

9) Perubahan Bentuk Adjectiva dan Kopula *DA*

Seperti telah di singgung sebelumnya, bahwa *adjectiva* dalam bahasa Jepang ada dua macam, yaitu yang berakhiran

(*gobi*)*I* yang disebut dengan *keiyoushi* atau *I-keiyoushi*, dan yang berakhiran (*gobi*) *DA* atau *NA* yang dikenal dengan sebutan *keiyoudoushi* atau *NA-keiyoushi*. Bagian yang mengalami perubahan dalam *adjectiva-I*, yaitu fonem /i/, sedangkan pada *adjectiva -NA* - yang juga disebut dengan *adjectiva-DA*, yang mengalami perubahannya adalah /da/.

Jenis perubahan *adjectiva* dalam bahasa Jepang hampir sama dengan jenis perubahan *verb*, tetapi tidak ada perubahan ke dalam bentuk *meireikei* <perintah>. Ini merupakan hal yang wajar, sebab makna *adjectiva* dalam bahasa Jepang, yaitu kata yang berfungsi untuk menunjukkan keadaan, sifat, atau perasaan yang diakhiri dengan huruf /i/ atau /da/. Berbagai bentuk perubahan untuk kedua jenis *adjectiva* tersebut, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2-3. Perubahan Bentuk *Adjectiva*.

| Jenis Perubahan | <i>Adjectiva-I</i> | <i>Adjectiva-NA</i> | Keterangan |
|-----------------|---|---|-----------------------------------|
| Bentuk kamus | oo-i | Sizuka-da | Bentuk dasar |
| Minzenkei | oo-karou | Sizuka-daro | Kemungkinan |
| Ren-youkei | oo-katta oo-ku oo-ku-nai | Sizuka-datta Sizuka-ni Sizuka-de-nai | Lampau (+) Diikuti predikat |

| | | | |
|------------|--|---|-------------------------------------|
| | oo-kute oo-u (gozaimasu) | Sizuka-de Sizuka- de(gozaimasu) | Menyangkal (-) Sambung/halus |
| Shuushikei | oo-i | Sizuka-da | Akhir kalimat |
| Rentaikei | oo-i | Sizuka-na | Diikuti nomina |
| Kateikei | oo-kereba | Sizuka-nara | Pengandaian |

(Sutedi, 2008 : 60-61).

Kopula atau *jodoushi* dalam bahasa Jepang banyak sekali jumlahnya, terutama pengembangan dari perubahan *verb* seperti {*seru*}, {*saseru*}, {*reru*}, {*rareru*}, {*tai*}, (*tuntuku*), dan yang lainnya. Semua kopula tersebut merupakan bagian dari *verb* dan perubahannya pun sama dengan perubahan *verb*. Di sini akan dibahas kopula {*DA*} yang dapat berubah menjadi {*DESU*} dalam bentuk halus, dan menjadi {*DE ARU*} dalam bahasa tulisan. Fungsi utama kopula ini, yaitu untuk menyatakan suatu predikat dalam kalimat yang berpredikat nomina dan adjektiva-*NA*. perubahan bentuk kopula ini antara lain seperti yang tercantum dalam table berikut.

Tabel 2-4. Perubahan Bentuk Kopula DA

| | | | | |
|--------|------------------|---------------|--------------------|-----|
| Bentuk | Hon da | Hon de | Hon desu | Ket |
| Dasar | Sizuka da | aru | Sizuka desu | |

| | | Sizuka de aru | | |
|----------------|------------------|------------------------------------|----------------------------|---|
| Minzenkei | ...daro | ...de-a-ro | ...de-syo(desho) | A |
| Ren- youkei | ...data | ...de a-tta | ...de sita | B |
| | ...de, | ...de a-tte | ...de | C |
| | ...de(wa)nai | ...de na-i | ...dewa-arimasen | D |
| | ...de(wa)nakatta | ...de na- katta | ...dewa- arimasendesita | E |
| Shuushikei | ...da | ...de aru | ...de-su | F |
| Rentaiki | X | ...de aru (...na (adj.)) | X | G |
| Kateikei | ...nara(ba) | ...de a-re- ba | X | H |
| Meireikei | X | X | X | I |

Keterangan :

a. menyatakan dugaan/kemungkinan
b. bentuk lampau positif
c. bentuk sambung (diikuti predikat lain)
d. bentuk menyangka
e. bentuk negatif lampau
f. di akhir kalimat
g. diikuti nomina

h. bentuk pengandaian
i. bentuk perintah

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan pembentukannya. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*. Setiap *verba* atau kata akan mengalami perubahan bentuk seseuai dengan waktu kejadian peristiwa dilakukan. Dalam bahasa Jepang *verba* (kata kerja) dan *adjektiva* (kata sifat) mengalami perubahan bentuk (Sutedi, 2008: 61)

6. Kala dan Aspek (時制.相)

Kala dan aspek dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sulit untuk dipilah-pilah, karena diekspresikan dengan ungkapan yang bentuknya sama, Kedua-duanya berhubungan dengan perbuatan atau kejadian lampau atau selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan yang kebanyakan diekspresikan dengan atau menggunakan *verb* bentuk *TE IRU* atau *TA* (Sutedi, 2008 : 85). Kala berfungsi untuk menegaskan kegiatan *verba* yang dilakukan, menunjukkan waktu keadaan/tindakan yang diungkapkan oleh *verba* pada saat penuturan (Santoso, 2015 : 59).

a. Kala atau *Jisei* (時制)

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala ini lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang (Chaer, 2007 : 260). Kala merupakan salah satu kategori semantik fungsional *verba* terkait waktu. Kala dalam bahasa Jepang disebut dengan *jisei* atau *tensu* (Santoso, 2015 : 59). Kala atau *tenses* dalam bahasa Jepang disebut juga dengan 時制 (*jisei*) atau テンス (*tensu*). Kala adalah kategori

gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktifitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat tersebut terucap. Jika waktu berbicara (*hatsuwa/はつわ*) atau waktu mengucapkan kalimat tersebut diumpamakan dengan waktu sekarang (saat ini), maka waktu terjadinya peristiwa atau aktivitas tersebut ada tiga, yaitu waktu sebelumnya atau yang telah (Sutedi, 2008 : 85) berlalu (*kako/過去*)<lampau>, waktu saat berbicara (*genzai/現在*) <sekarang>, dan waktu yang akan datang (*mirai/未来*).

Dalam bahasa Jepang, untuk menyatakan kala lampau –sekarang–mendatang (*過去－現在－未来/kako-genzai-mirai*), hanya digunakan dua bentuk *verb* saja, yaitu: bentuk akan dan bentuk lampau. *Verb* bentuk lampau di dalamnya mencakup bentuk halus yakni *MASHITA* dan *MASEN DESHITA*; *verb* bentuk biasa, yakni bentuk TA dan *NAKATTA*. *Verb* bentuk akan di dalamnya mencakup bentuk kamus (*RU*), (*NAI*), dan bentuk halusnya seperti bentuk *MASU* dan *MASEN*, bahkan bentuk *TE IRU* pun termasuk ke dalam kategori ini. Jadi, berdasarkan pada bentuk *verb*nya, kala dalam bahasa Jepang hanya ada dua macam yaitu kala lampau (*kako/過去*) dan kala bukan lampau (*hikako/非過去*) (Sutedi, 2008 : 86).

Bentuk kala dalam *verba* bahasa Jepang, dapat ditemui ketika *verb* tersebut digunakan sebagai predikat dalam induk kalimat atau dalam kalimat tunggal (*shubun*) dan dalam anak kalimat (*juuzokusetsu*). Dalam buku pelajaran bahasa Jepang tingkat dasar seperti Minna No Nihongo I sering dijelaskan bahwa *verb* bentuk *MASU(RU)* digunakan untuk menyatakan kala mendatang (akan),

verb bentuk *MASITA (TA)* digunakan untuk menyatakan kala lampau, dan *verb* bentuk *TE IRU* digunakan untuk menyatakan kala sedang (kini).

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan ketiga bentuk *verb* tersebut dalam menyatakan kala dalam kalimat tunggal (*shubun*).

(1) 私は今夜テレビをみます.

Watashi wa kon-ya terebi o mimasu.

<Saya nanti malam akan nonton TV> (Sutedi, 2008 : 86)

(2) 私は今テレビを見ています.

Watashi wa ima terebi o mite imasu.

<Saya sekarang sedang nonton TV>

(3) 私は今朝テレビを見ました.

Watashi wa kesa terebi o mimashita.

<Saya sekarang sedang nonton TV>

Untuk menyatakan kala sedang tidak selalu harus menggunakan *verb* bentuk *TE+IRU*, melainkan dapat juga dinyatakan dengan *verb* bentuk akan yang lainnya, seperti bentuk kamus atau bentuk *MASU*. Selain itu, *verb* bentuk *TE+IRU* juga tidak selalu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan yang sedang berlangsung, tetapi digunakan pula untuk menyatakan suatu keadaan. Hal ini berhubungan dengan aspek dalam bahasa Jepang yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Berikut beberapa contoh kala kalimat berikut (Sutedi, 2008 : 87).

(4) 昨日、映画を見に行きました。

Kinou, eiga o mi ni ikimashita.

<Kemarin pergi nonton film)

(5) 今日映画を見に行きます。

Kyou eiga o mi ni ikimasu.

<Hari ini (akan) pergi nonton film>.

(6) この本、どう思いますか。

Kono hon, dou omimasu ka.

< Buku ini , menurut anda bagaimana? > .

(7) 日本語ができますか。

Nihongo ga dekimasu ka.

<Apakah dapat berbahasa Jepang> (Sutedi, 2008 : 87).

Verb bentuk *MASHITA* (=TA) pada contoh (4) digunakan untuk menyatakan kala lampau (*kako*), *verb* bentuk *MASU* (=RU) pada contoh (5) digunakan untuk menyatakan kala akan (*mirai*), sedangkan *verbMASU* pada contoh (6), (7) digunakan untuk menyatakan kala sekarang (*genzai*). Kala lampau dinyatakan dengan *verb* bentuk *MASHITA* (TA), merupakan hal yang wajar, karena sesuai dengan fungsinya bahwa *verb* bentuk *MASHITA* (TA) pada umumnya digunakan untuk menyatakan kejadian atau perbuatan yang telah berlalu.

Lain hal nya dengan *verb* bentuk *MASU* (RU), pada contoh tersebut digunakan untuk menyatakan kala mendatang dan sekarang. Padahal, pada contoh (2), kala sekarang (kini) dinyatakan dengan *verb* bentuk *TE+IRU*.

Sebaliknya contoh (6), dan (7) jika diganti dengan *verb* bentuk *TE+IRU*, kalimat tersebut menjadi janggal. Hal ini disebabkan tipe *verb* dalam bahasa Jepang ada yang selalu digunakan dalam bentuk *TE-IRU* dan ada juga yang tidak dapat digunakan dalam bentuk tersebut. Jadi, untuk menyatakan sedang, apakah dalam bentuk *TE+IRU* atau *RU*, tergantung kepada tipe *verb* itu sendiri (Sutedi, 2008 : 88).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kala dalam induk kalimat atau tunggal bahasa Jepang sebagai berikut.

Tensis (kala) dalam kalimat inti (induk kalimat/ 主文):

- 1) Kala lampau >*verb* bentuk *TA (MASHITA)*
- 2) Kala mendatang >*verb* bentuk *RU (MASU)*
- 3) Kala kini > (i) *verb* bentuk *RU (MASU)*
> (ii) *verb* bentuk *TE+IRU*

Verba (i) adalah *verb* yang mengatakan keberadaan suatu benda, kemampuan, pemikiran, keadaan, dan sejenisnya seperti *verba*: ある (*aru*)<ada>, いる (*iru*)<ada>, できる (*dekiru*)<dapat/mampu>, おもう (*omou*)<mengira/menganggap>, 要る (*iru*)<perlu>, 気がする (*ki ga suru*)<merasa> dan lain-lain.

Verba (ii) adalah *verba* yang menyatakan suatu aktifitas yang ada batas akhirnya, seperti: 食べる (*taberu*)<makan>, 飲む (*nomu*)<minum>, 読む (*yomu*)<membaca>, 書く (*kaku*)<menulis>, dan sebagainya (Sutedi, 2008 : 88-89).

Telah dibahas tentang kala dalam kalimat tunggal atau induk kalimat (*shubun*), dapat dilihat bentuk kala dalam anak kalimat (*juuzokusetsu*) yang merupakan salah satu keistimewaan dalam bahasa Jepang. Dalam anak kalimat, kala lampau tidak selalu dinyatakan dengan *verb* bentuk lampau, atau sebaliknya kala akan tidak selalu dinyatakan dengan *verb* bentuk akan. Contohnya sebagai berikut.

- (8) 日本へ行くとき、カメラを買った。(kala lampau)

Nihon e iku toki, kamera o katta.

- (9) 日本へ行ったとき、カメラを買った。(kala lampau)

Nihon e itta toki, kamera o katta.

- (10) 日本へ行くとき、カメラを買う。(kala akan)

Nihon e iku toki, kamera o kau.

- (11) 日本へ行ったとき、カメラを買う。(kala akan)

Nihon e iku toki, kamera o kau.

Kejadian pada contoh nomor (8) dan (10), kamera dibeli sebelum berangkat ke Jepang, sedangkan pada contoh (9) dan (11), kamera dibeli setelah berangkat ke Jepang atau di Jepang. Jika melihat kejadian yang sebenarnya, yakni bertolak dari waktu kalimat tersebut diucapkan, pada contoh (8) dan (9), kamera telah dibeli artinya lampau (*kako*), sedangkan pada contoh (10) dan (11), kamera tersebut belum dibeli, artinya kala akan (*mirai*). Hal ini dapat dilihat dari bentuk *verb* dalam induk kalimat, yaitu bentuk kamus (*kau/ 買う*) <membeli> yang bentuk lampaunya (*katta/ 買った*). Tetapi, bentuk kamus pada *verbiku* (*行く*) <pergi> yang bentuk lampaunya menjadi *itta* (*行った*),

kedua-duanya digunakan untuk menyatakan kala akan dan juga kala lampau (Sutedi, 2008 : 89).

Dapat diketahui bahwa *verb* bentuk *TA* (lampau) dan bentuk (*RU*) dalam anak kalimat, kedua-duanya dapat juga digunakan tanpa dipengaruhi oleh bentuk kala dalam induk kalimat. Jadi, apakah kala dalam induk kalimat tersebut kala lampau ataupun kala kini, tetap *verb* bentuk *RU* dan *TA* dapat digunakan (Sutedi, 2008 : 90).

Verb bentuk *TA* dan *RU* dalam anak kalimat seperti pada contoh (8) sampai dengan (11) tersebut diikuti oleh kata *toki*<waktu/saat>. *Verb* tersebut dapat juga diikuti oleh kata yang lainnya yang menyatakan waktu seperti *mae* dan *ato*. Seperti contoh berikut.

(12) ここへ来る前に、図書館に寄ってきた。

Koko e kuru mae ni, toshoka ni yotee kita.

<sebelum datang ke sini, mampir dulu ke perpustakaan>

(13) 新聞を読んだあと、テレビを見ましょう。

Shinbun o yonda ato, terebi o mimasyou.

<Setelah membaca Koran, mari kita menonton tv>

Kala pada induk kalimat dalam contoh (12) merupakan kala lampau, sedangkan pada contoh (13) merupakan kala akan. Pada anak kalimat kedua contoh tersebut, masing masing menggunakan bentuk *verb* yang berlawanan dengan bentuk *verb* pada induk kalimatnya. Induk kalimat contoh (12) menggunakan *verb* bentuk lampau (*TA*), sedangkan pada anak kalimatnya menggunakan *verb* bentuk kamus (*RU*). Begitu pula dengan contoh (13), induk

kalimatnya menggunakan *verb* bentuk ajakan (termasuk ke dalam bentuk akan), tetapi anak kalimatnya menggunakan *verb* bentuk lampau(*TA*).

Jadi, untuk anak kalimat yang menggunakan *verb* bentuk kamus (*RU*) dan bentuk lampau(*TA*), tidak selalu berarti bahwa *verb* bentuk kamus hanya untuk menunjukkan kala akan, dan *verb* bentuk lampau hanya untuk kala lampau saja, melainkan dapat juga digunakan untuk kedua-duanya. Hal ini disebabkan kata *mae* jika mengikuti *verb* bentuk kamus artinya <sebelum....>; sedangkan kata *ato* jika mengikuti *verb* bentuk *TA* artinya <setelah...>. Masih banyak kata lainnya yang hanya mengikuti keduanya bentuk *verb* tersebut. Misalnya, *verb* bentuk kamus dapat juga diikuti dengan *chokuzen*(直前), *izen* (以前) dan sebagainya, *verb* bentuk *TA* dapat juga diikuti oleh *chokugo* (直後), *yokunen*(翌年), *totan*(とたん) dan sebagainya (Sutedi, 2008 : 92).

Tidak setiap kalimat dalam bahasa Jepang berhubungan dengan kala, ada juga kalimat yang sama sekali tidak berkaitan dengan kala. Meskipun kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan suatu perbuatan. Kalimat ini disebut dengan *choujisei* (超時勢) atau <tidak berkala>, contohnya sebagai berikut .

(14) 日本に富士山がある.

Nihon ni Fujisan ga aru.

<di Jepang ada gunung fuji>

(15) 蟹は横に歩く.

Kani wa yoko ni aruku.

<kepiting berjalan menyamping> (Sutedi, 2008 : 92).

b. Aspek

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses (Santoso, 2015 : 71). Aspek yaitu kategori gramatikal dalam *verb* yang menyatakan konteks suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-berulang (Sutedi, 2008 : 92). Dalam berbagai bahasa aspek ini merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan secara morfemis (Chaer, 2007 : 259).

Dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek, antara lain: (1) aspek kontinuatif, yaitu yang menyatakan perbuatan terus berlangsung; (2) inseptif, yaitu yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai; (3) aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung; (4) aspek repetitif, yaitu yang menyatakan perbuatan terjadi berulang-ulang; (5) aspek perfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan sudah selesai; (6) aspek imperfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar; dan (7) aspek sesatif, yaitu yang menyatakan perbuatan berakhir (Chaer, 2015 : 259). Isao (161 : 2001) menjelaskan ciri aspek perfektif dan imperfektif sebagai berikut :

| | | アスペクト | |
|-------------|-----|----------------|------------------|
| | | 完結相 perfective | 未結相 imperfective |
| テ ン ス | 非過去 | ル形 | テイル形 |
| | 過去 | タ形 | テイタ形 |

Dalam bahasa Jepang, terdapat bermacam-macam cara untuk menyatakan aspek, antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk menyatakan akan dimulainya suatu kegiatan, digunakan *verbkamus*:
RU + TOKORO DA
- 2) Untuk menyatakan dimulainya suatu kegiatan, dapat digunakan *saufik-HAJIMERU* atau *-DASU* dan sebagainya.
- 3) Untuk menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan digunakan *verb* bentuk *TE-IRU*, *verb* bentuk *TE+IRU+TOKORO DA*, atau sufik *-TSUZUKERU* dalam *verb* majemuk, dan sebagainya.
- 4) Untuk menyatakan berakhir atau hasil dari suatu kegiatan, digunakan *verb* bentuk *TA+ARU*, *TE+IRU*, *TE+SHIMATTA* dan sebagainya.
- 5) Untuk menyatakan suatu perubahan, digunakan *verb* bentuk *TE+IKU*, atau *TE+KURU* (Sutedi, 2008 : 92).

Sebelum membahas tentang berbagai bentuk aspek, terlebih dahulu kita lihat tentang jenis *verb* yang berhubungan dengan aspek tersebut. Jenis *verba* yang menentukan aspek dalam bahasa Jepang, ada empat macam, yaitu : (1) *shunkan-doushi* yakni *verb* untuk menyatakan aktivitas sesaat/pendek; (2) *keizoku-doushi* yaitu *verba* untuk menyatakan aktifitas yang berkelanjutan; (3) *joutai-doushi* *verba* untuk menyatakan keadaan; dan (4) *dai yonshuu no doushi* yaitu *verba* khusus untuk menyatakan keadaan atau sifat sesuatu. Ciri dari setiap jenis *verba* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Sutedi, 2008 : 93).

Tabel 2-5; Ciri Khas *Verba* dalam Aspek

| <i>Verba</i> | fungsinya | Ciri khusus | Contoh |
|--------------|-----------|-------------|--------|
|--------------|-----------|-------------|--------|

| | | | |
|--------------------------------------|--|--|---|
| <p>(1) <i>Shunkandoushi</i></p> | <p>Kegiatan atau kejadian yang berakhir dalam waktu singkat/sesaat</p> | <p>Tidak digunakan dalam bentuk TE+ARU.</p> | <p>1. 結婚する(<i>kekkon suru</i>) <menikah> 2. 死ぬ(<i>shinu</i>) <mati> 3. 起きる (<i>okiru</i>) <bangun> 4. 開く(<i>aku</i>) <terbuka> 5. 閉まる (<i>shimaru</i>) <tertutup></p> |
| <p>(2) <i>Keizoku doushi</i></p> | <p>Aktifitas yang memerlukan waktu tertentu</p> | <p>Biasanya disertai dengan; yukkuri, ...shitsuzukeru dll.</p> | <p>1. 書く (<i>kaku</i>) <menulis> 2. 走る (<i>hashiru</i>) <berlari> 3. 開ける (<i>akeru</i>) <membuka> 4. 閉める (<i>shimeru</i>) <menutup></p> |
| <p>(3) <i>Joutai doushi</i></p> | <p>Menyatakan keadaan</p> | <p>Tidak digunakan dalam bentuk TE+IRU, di dalamnya termasuk <i>verba</i> bentuk</p> | <p>1. ある(<i>aru</i>)<ada> 2. いる(<i>iru</i>)<ada> 3. 要る(<i>iru</i>)<iru> 4. できる (<i>dekiru</i>)<mampu> 5. 書ける (<i>kakeru</i>)<dapat</p> |

| | | dapat. | menulis> |
|----------------------|------------|--------------|-----------------------------|
| (4) | Menyatakan | Selalu dalam | 1.優れる |
| <i>Daiyon shu no</i> | sifat atau | bentuk | (<i>sugureru</i>)<unggul> |
| <i>doushi</i> | keadaan | TE+IRU | 2. 聳える(<i>sobieru</i>) |
| | khusus | | <menjulung> |
| | | | 3. 似る(<i>niru</i>)<mirip> |

(Sutedi, 2008 : 93-94).

Shunkan-doushi, yaitu *verb* yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat. Perubahan yang dimaksud yaitu “ dari tidak menjadi.....”. misalnya, pada *verbashinu*<mati> perubahan yang terjadi, yaitu “ dari tidak mati menjadi mati” atau perubahan “dari hidup menjadi mati”, perubahan tersebut hanya dalam waktu yang singkat/sesaat. Begitu pula dengan *verbakekkon-suru*<menikah>, perubahan yang terjadi, yaitu dari “ Perubahan yang terjadi, yaitu dari "dari tidak menikah menjadi menikah" atau " dari membujang menjadi beristri atau bersuami", perubahan ini pun terjadi dalam tempo yang singkat. Oleh karena itu, *verba* seperti ini tidak digunakan untuk menyatakan sesuatu kebiasaan seseorang atau perbuatan yang dilakukan berulang ulang (present) (Sutedi, 2008 : 94).

Keizoku doushi, yaitu *verba* yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian yang memerlukan waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan. Sehingga waktu kapan dimulai dan kapan berakhirnya aktifitas atau kejadian tersebut akan terlihat jelas (Sutedi, 2008 : 94).

Joutai doushi, yaitu *verba* yang menyatakan keadaan sesuatu, jika terlihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya perubahan.

Misalnya, *verbaaru* <ada> dan *kakeru*<dapat menulis>, jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak terjadi suatu perubahan. *Verbakakeru*<dapat menulis> jika dibandingkan dengan *verba kaku* <menulis> yang merupakan *keizoku doushi*, akan jelas perbedaannya. Misalnya, pada *verbakaku*<menulis>, akan jelas kapan dimulainya dan kapan berakhirnya kegiatan menulis tersebut (Sutedi, 2008 : 94).

Danyonshu doushi, yaitu *verba* yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*TE+ IRU*). Pada *verba* ini pun jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak akan terjadi suatu perubahan, karena memang sudah menjadi konteks yang tetap (Sutedi, 2008 : 95)

Keempat jenis *verb* tersebut akan menentukan berbagai bentuk aspek dalam bahasa Jepang. Telah disinggung bahwa aspek dalam bahasa Jepang dapat diekspresikan dengan cara menggunakan berbagai bentuk *verba*. Untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang, secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) menggunakan *verba* bentuk "*TE+ verba* bentuk bantu (*hojo doushi*)", (2) menggunakan *verba* selain bentuk *TE* (Sutedi, 2008 : 95).

1) Aspek yang menggunakan *verba* bentuk *Te*

Verba bantu (*hojo doushi*) yang mengikuti *verba* utama (*hondoshi*) bentuk *TE* yang berhubungan dengan aspek, yaitu *IRU*, *KURU*, *IKU*, *ARU*, dan *OKU* (Sutedi, 2008 : 95).

2) Aspek yang menggunakan jenis *verba* selain bentuk *TE*

Jenisverba selain bentuk *TE* diantaranya adalah dengan menggunakan sufik pada *verba* majemuk, atau menggunakan bentuk *verba* yang lainnya . Sufik dalam *verba* majemuk yang bis digunakan untuk menyatakan aspek,

yaitu : "*hajimeru*,*dasu*,*kakeru*,*tsuzukeru*,*toosu*,...*owaru*,.....*ageru*" . *Hajimeru* dan *dasu* digunakan untuk menyatakan dimulainya sesuatu kegiatan atau kejadian, sedangkan *kakeru*, *tsuzukeru* dan *toosu* digunakan untuk menyatakan aspek sedang berlangsungnya suatu kegiatan/kejadian. Untuk menyatakan aspek berakhirnya atau selesainya suatu kegiatan /kejadian dapat menggunakan sufik *owaru* dan *ageru/untuku*. Kemudian bentuk *verbaTA* selain digunakan untuk menyatakan kala lampau, dapat juga digunakan untuk menyatakan aspek selesai (*kanryou*) (Sutedi, 2008 : 98).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kala adalah waktu terjadinya peristiwa atau kejadian dilakukan, waktu tersebut terbagi menjadi sekarang (kala kini), lampau (kala lampau), dan akan datang. Sedangkan aspek adalah konteks yang menerangkan peristiwa atau kejadian dilakukan, aspek dapat dipahami dengan melihat keterangan waktu atau *verba* yang terdapat dalam kalimat. Dalam setiap kalimat tidak selalu terdapat aspek dan kala di dalamnya. Perubahan pada bentuk *verba* sangat mempengaruhi makna dalam setiap kalimat, terutama dalam bahasa Jepang yang memiliki banyak perubahan bentuk *verba* dan memiliki arti yang sama. Untuk membedakan bentuk kala dan aspek pembaca harus mengerti bentuk-bentuk perubahan *verba*.

D. Pengertian Komik

Comics were those bright, colorful magazines filled with bad art, stupid stories, and guys in tights (Scott, 1993 : 2). Komik adalah majalah dengan warna mencolok,

gambar yang asal-asalan, ceritanya picisan, dan tokohnya berpakaian ketat (Kinanti, 2001 : 2), sedangkan menurut Hiroyuki dan Dumas, 2011 :

「漫画とはコミックのこと。戦前にも色々な漫画がありましたが、大人気を博すようになったのは戦後のことです。漫画では様々な題材が取り上げられ、すべての年齢

層に受けています。」

[Manga to wacomikku no koto. Senzen ni moiro-irona manga gaarimashitagadaininkiwohakusuyouninatta no wasengo no kotodesu. Manga dewasamazanadaizai tori agerare, subete no nenreisouniuketeimasu.]

Artinya :*Manga* adalah komik. Pada masa sebelum perang juga ada bermacam-macam manga, tetapi setelah perang *manga* mulai mendapatkan banyak popularitas. Berbagai-bagai tema unggulan yang terpatut dalam *manga* telah menerima untuk semuausia.

Biasanya buku komik berisi cerita anak yang sangat sederhana, yang miskin seni dan bahasa (Kinanti, 2001: 3). Bentuk seni - yaitu media - yang dikenal sebagai komik adalah WADAH yang dapat menampung berbagai MACAM GAGASAN dan GAMBAR. Dalam komik terdapat penulis, seniman, model, aliran, gaya, subjek dan tema (Kinanti, 2001 : 6). **Komik**(kt. Benda) bentuk jamak, digunakan dengan kata kerja tunggal. 1. Gambar-gambar dan lambang-lambang yang lain pada posisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan/ atau mencapai tanggapan tanggapan estetis dari pembaca (Kinanti, 2001 : 20). Kata-kata memperkuat atau memperdalam makna gambar, dan juga sebaliknya (Kinanti, 2001 : 154).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komik adalah suatu cerita bergambar yang didalamnya terdapat seni menggambar dengan diisi oleh tulisan-tulisan yang setiap dialognya mempunyai makna . Di dalam komik terdapat penulis, seniman, model, aliran, gaya, subjek dan tema yang dapat menentukan komik tersebut.

E. Konteks

1. Hakikat Konteks

Wacana merupakan wujud bahasa atau bentuk bahasa yang komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Pemakaian bahasa mengandaikan bahwa pemakaian bahasa di dalam sebuah wacana selalu terjadi secara dialogis sehingga diperlukan kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami konteks wacana itu secara lengkap dan utuh (Arifin dkk, 2015 : 99). Sedangkan menurut Duranti (1997) dalam Rusminta (2015) bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya ,sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi .

Karena pada dasarnya merupakan wujud nyata komunikasi *verbal,verbal* selalu mengandaikan adanya *addressor* (orang pertama atau O1, yakni pembicara, penulis, penyapa, penutur) dan *addresse* (orang kedua atau O2, yakni pasangan bicara atau pendengar, pembaca, petutur). Keterpahaman terhadap tuturan antara *addressor* (O1) dan *addresse* (O2) akan sangat bergantung

pada latar belakang (budaya dsb.) dan kemampuan penerimaan (akseptabilitas) O2 terhadap tuturan yang kontekstual (Arifin dkk, 2015 : 99).

Keterpahaman wacana tampak sekali pada lawakan *verbal* (bukan gerak tubuh), yang ditontonkan kepada sejumlah orang yang memahami latar budaya yang berbeda (Arifin dkk, 2015 : 100). Menurut Moeliono (1988) dalam (Arifin dkk, 2015) Konteks wacana merupakan bagian dari suatu uraian (dapat kalimat dsb). Yang mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur , seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran.

Konteks wacana berupa situasi atau latar terjadinya komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab mengapa suatu pembicara atau dialog terjadi. Padahal, segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan , seperti arti, maksud, dan informasi wacana sangat bergantung pada konteks yang menjadi latar belakang pembicara (tuturan). Lihat ringkasan berikut.

O1 : Punya gagasan > beri kode > ucapkan atau tuliskan

O2 : Baca kode > simak kode > pahami kode

Semua yang menjadi lingkungan terjadinya komunikasi disebut konteks (Arifin dkk, 2015 : 101).

2. Unsur – unsur Konteks

a. Konteks Latar (S, setting)

Konteks latar (setting) bersifat fisik dan meliputi tempat (ruang) dan waktu atau tempo terjadinya tuturan. Latar suasana merupakan latar yang mengacu pada

suasana psikologis yang menyertai tuturan. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan (Rusminto, 2015 : 55).

b. Konteks Peserta (P, partisipant)

Partisipan dalam berkomunikasi langsung ataupun tidak langsung terdiri atas pembicara atau penulis (penyapa) dan pendengar atau pembaca (persapa). Yang berkaitan dengan partisipan ialah status sosial, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, serta hubungan diantara mereka, baik secara hubungan pribadi maupun dinas.

c. Konteks Hasil (E, ends)

Hasil berupa tanggapan atas sesuatu pertuturan. Hasil itulah yang diharapkan penutur dan menjadi tujuan akhir percakapan.

d. Konteks Pesan atau Amanat (A, act)

Pesan (amanat) mengacu pada bentuk dan isi tuturan.

e. Konteks Cara (K, key)

Konteks cara mengacu pada cara, nada, sikap, atau semangat ketika melakukan percakapan, misalnya percakapan dengan bersemangat menyala-nyala, dengan sedih, dengan riang, dengan santai, akrab, atau dengan sangat meyakinkan pihak lain.

f. Konteks Norma (N, norma)

Sarana atau media mengacu pada apakah seseorang berbahasa lisan atau tertulis dan mengacu pada variasi bahasa.

g. Konteks Jenis (G, genre)

Norma mengacu pada aturan yang membatasi tuturan (Arifin, 2015 : 102-108).

h. Konteks Sarana (I, instrument)

Sarana atau media mengacu pada apakah seseorang berbahasa lisan atau tertulis dan mengacu pada variasi bahasa. Berdasarkan pemakaiannya, akan didapatkan, misalnya ragam tulis resmi dan percakapan ragam tulis tidak resmi (Arifin dkk, 2015 : 155).

3. Konteks Yang Meluas

Yang dimaksud dengan konteks jenis ialah jenis atau bentuk wacana, yang berlangsung menunjuk pada kategori wacana yang disampaikan. Misalnya, sebuah wacana termasuk kategori pantun, cerita, teka-teki, novel, karya ilmiah, bahan kuliah, pidato, doa, atau dialog (Arifin, 2015 : 109).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah bagian dari uraian (kalimat dsb) yang di dalamnya jika diinterpretasikan mempunyai makna. Sebuah bahasa tidak terlepas dari konteks, setiap kalimat yang ucapkan atau ditulis mempunyai konteks masing-masing. unsur dalam pembentukan konteks sangat penting, unsur tersebut antara lain; situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran.

F. Penelitian Yang Relevan

Drajat dalam jurnal bahasa Jepang yang berjudul ‘’Analisis ‘Kala’ Dan ‘Aspek’ Dalam Bahasa Jepang (Analisis Kalimat Dalam Novel Tokyo *Fuusen nikki* – Catatan Perahu Tokyo – Karya Midori Nakono)’’. Drajat menjelaskan mengenai bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam novel tersebut. Persamaan penelitian penulis dan peneliti terdahulu adalah meneliti tentang bentuk kala dan aspek, sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah penulis menambahkan konteks dalam masalahnya,

sumber data, objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bentuk kala, aspek, dan konteks dalam komik yang berjudul *C- blossom* sebagai objek penelitiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa latin yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi. Sesuai dengan namanya, analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara *verbal* dalam bentuk bahasa, maupun non *verbal* seperti bangunan, pakaian, elektronik dan lain-lain. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra (Kutha, 2010 : 48).

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu perlu di pahami metodologi penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematika

dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang yang tepat pada masalah tersebut (Suprayogo, 2001 : 6).

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya.

Penelitian dengan metode Analisis Isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan. Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi- konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi (Subrayogo, 2001 : 71).

C. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah dialog yang terdapat pada komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*”, karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki. Komik ini ditulis pada tahun 2007. Dalam komik “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*”, terdapat 50 kutipan yang berupa dialog yang dapat diklasifikasikan kala, aspek, dan konteks . Hal tersebut dilihat dari *verba* yang terdapat dalam kalimat, dan hal lainnya yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan kala, aspek, dan konteks.

2. Sumber Data

Adapun dan sumber data dalam penelitian kali ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dari penelitian ini ialah komik yang berjudul “*C-blossom Case 729 Volume 1-2*”, yang akhirnya diklasifikasikan kala, aspek dan konteks .

b) Sumber Data Skunder

Sumber Data Skunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini adalah buku-buku,internet, dan sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

D. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan Menentukan Tema .

Dalam hal ini peneliti melakukan pemahaman dan memfokuskan topik dengan membaca komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Setelah membaca dan menentukan tema yang ingin diteliti dari komik tersebut , peneliti mengajukan usulan judul skripsi kepada kajar, setelah disetujui kajar peneliti melanjutkan proposal yang telah dikonsultasikan dan disahkan oleh dosen pembimbing, proposal siap diujikan dan dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu skripsi.

2. Memenentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk kala, aspek, dan konteks pada komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* dengan menggunakan dialog yang ada dalam komik tersebut, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian.

3. Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti melakukan uraian terperinci dari data yang didapat dari komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*, kemudian diambil sebanyak 50 data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian data itu dikaji lebih mendalam untuk diketahui bentuk kala, aspek dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks yang terdapat dalam

data tersebut. Untuk mengetahui bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek dan konteks dari data tersebut, maka hal yang perlu diperhatikan kalimat, *verba*, dan lain-lain. Setelah mengetahui bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks maka akan kita tarik suatu kesimpulan. Dan kesimpulannya bersifat eksploratif selama penelitian berlangsung.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dapat diperoleh setelah penulis selesai menganalisa 50 data yang diperoleh. Dengan cara menemukan bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks. Setelah data tersebut diperoleh, penulis dapat membuat kesimpulan .

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode ini dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu suatu teknik pencarian data melalui media tertulis, gambar/symbol, atau video. Data diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks .

Ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data penelitian, dan menggunakan analisis isi untuk mengurai konteks yang terdapat dalam kalimat . Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dan informasi dari beberapa artikel melalui media cyber di website atau situs-situs yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks, maka peneliti segera memulai pesan analisa data bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks. Teknik analisis yang digunakan adalah metode Analisis Isi. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks yang terdapat dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, untuk sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk kala, aspek, dan konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Dalam menganalisis data peneliti menulis ulang dari dialog komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* ke dalam bentuk teks. Dari teks tersebut dilanjutkan dengan menganalisa bentuk kala, aspek, dan konteks .

G. Teknik Keabsahan Data

Kesalahan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang wajar terjadi, baik dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian berlatar belakang alamiah, yang mengandalkan manusia sebagai instrument utamanya, maka kesalahan tersebut dapat saja muncul dari dalam peneliti atau informan, begitu juga pada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Untuk menghindari adanya kesalahan tersebut, perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data-data yang sudah dikumpulkan, karena kebenaran peneliti yang menggunakan metode kualitatif sangat bergantung sekali pada data-data yang didapatnya. Keabsahan data (*trustworthiness* data) adalah bagian yang penting dalam (*elementary*) dalam penelitian (Ibrahim, 2015 : 120).

Menurut Meleong (2006 : 324) dalam Ibrahim (2015 : 120), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan (*kredibilitas*) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalan data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data dilapangan (kredibilitas informasi).

Dalam penelitian ini derajat kepercayaan dapat dilihat dengan cara melihat sumber data yang diperoleh, sumber data yang diperoleh harus relevan dengan data . Sumber data untuk menguraikan bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks dapat

didapat dari sumber buku yang mempelajari *verba* dalam bahasa Jepang, morfologi dalam bahasa Jepang, semantik dalam bahasa Jepang .

2. Keteralihan (*transferability*) yang dimaksud sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena itu penelitian kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (*transferability*) makna (*empiris*) dan konteks (peristiwa).

Ciri keabsahan dalam penelitian ini dapat dilihat dari daftar pustaka yang terdapat dalam penelitian ini, daftar pustaka berisi informasi mengenai sumber data yang diperoleh .

3. Kebergantungan (*dependability*) merupakan substusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif yang ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu konteks yang sama, dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai Meleong (2006 : 324) dalam Ibrahim (2015 : 120). Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor-faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalihan data atau instrument yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data yang akan diteliti sebanyak 50 data, data tersebut akan di uraikan bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks berdasarkan sumber buku yang membahas hal tersebut. Setelah data dan sumber data diperoleh penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisa data tersebut .

4. Kriteria kepastian (*confirmability*) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebenaran (keabsahan) data sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian . Untuk menguji setiap data yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran (keabsahan) (Ibrahim, 2015 : 121).

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa kriteria untuk memilih sumber data yang digunakan, kriteria tersebut adalah memilih pengarang buku yang tepat, melihat isi buku, mencocokkan isi buku yang satu dengan yang lainnya terutama yang membahas permasalahan dalam penelitian ini . Kriteria untuk memilih sumber data berhubungan dengan keakuratan hasil analisis data.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Sinopsis

C-blossom Case 729 Volume 1-2 adalah manga/komik yang berasal dari Jepang, pengarangnya ialah Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki terbitkan di tokyo jepang. Isinya menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Kana Matsumiya, kehidupannya berubah ketika ayahnya terlibat korupsi. Ketika ayahnya ditangkap, demi menghindari pandangan dingin masyarakat, Kana Matsumiya pindah ke sekolah khusus putri yang mengharuskan siswanya tinggal di asrama. Akibatnya, Kana kehilangan teman dan keluarganya. Sebenarnya ayahnya tidak bersalah namun terkena permainan politik, ayah kana ditahan dan tidak boleh memberitahukan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada pengadilan, karena hal tersebut diutus lah seorang pria yang bernama Touya yang ditugaskan untuk membunuh kana, sebagai ancaman supaya ayah nya tidak membuka mulut.

Disaat dia kehilangan harapan kepada kehidupan, muncul guru magang yang tampan yang mengaku bernama Kou Kisaragi . Ternyata guru itu adalah seseorang utusan yang bernama Touya. Dia adalah salah satu dari sekelompok orang yang mencoba membunuh Kana!.Namun saat sebelum diculik, Kana diselamatkan Kou Kisaragi yang asli, seseorang dari agen Dice (Divisi Intelijen Departemen Pertahanan). Karena Touya tidak berhenti mencoba untuk merebut Kana dari Kisaragi, mengakibatkan Kana dan Kisaragi mengalami perjalanan yang dahsyat ketika sebelum sampai ke tempat perlindungan. Kana selamat dari pembunuhan yang menyangkut kasus ayahnya karena bantuan Kisaragi.

Berikut adalah karakter tokoh dalam cerita tersebut :

1. Kana Matsumiya berkarakter kuat, pemberani, dan sabar.
2. Kou Kisaragi berkarakter jujur, pendiam, pemegang amanah, disiplin, dan tanggung.
3. Touya berkarakter pendendam, licik, dan pembohong.
4. Ayah Kana berkarakter jujur, lemah, dan pendiam.
5. Ibu kana berkarakter lemah dan egois

B. Pemaparan Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang didalamnya terdapat bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks. Setelah penulis katagorikan berdasarkan bentuk, hubungan kala, aspek dan konteks, maka diperoleh jumlah data yang akan penulis teliti dari komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* sebanyak 50 data. Berikut adalah data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan bentuk kala, aspek, konteks dan hubungan antara kala, aspek dan konteks :

1. Kala

a. Kala Kini

- | | |
|------------------------|---------|
| 1) 終業式 | Data 1 |
| 2) それではみなさんよい看休みを | Data 3 |
| 3) 奥さんですね？ | Data 10 |
| 4) いったいうちになにがあったんですか！？ | Data 11 |

- 5) 地方の全寮制私立学園に転入して2か月 Data 13
- 6) 今だけだから Data 14
- 7) だから口封じのため松宮を殺すそう考えている Data 24
- 8) それがわかっているから松宮課長も黙秘をつづけている Data 25
- 9) そういう命令は受けていない Data 27
- 10) 用心しろ。。。こちらの働きの読まれている Data 33
- 11) これまで松宮から得た供述だけでも相当数の幹部がつかまっている Data 34
- 12) わかっていると思うが Data 35
- 13) ちょっとまってね Data 38
- 14) かと思えば今はあなたの隣にいる Data 40
- 15) 顔は覚えている Data 45
- 16) おまえを信用している Data 47
- 17) 今報告のために本部に行っているところだ Data 48
- 18) それまで眠っていなさい Data 49
- 19) 任務任務って！ Data 31
- 20) いい食べてきたから Data 6
- 21) それに珍しくお父さんが早く帰ってきたのに Data 7

- 22) 気にしなくて大丈夫だよ Data 12
- 23) 今までどこに隠れてた？ Data 19
- 24) 松宮課長もその市ヶ谷の管理業務をしていた Data 20
- 25) 松宮課長は局（市ヶ谷）の会計部門の仕事をして
いた Data 21
- 26) お父さんはべつにそのお金を使っていたわけじゃ
なくて Data 22
- 27) 知っているだから危ないんだ Data 23
- 28) あたしが連れていかれるのをだま黙って見てた
の！？ Data 26
- 29) お前の知っている真実がすべてじゃないってこと
だ Data 32
- 30) お母さんに切ってもらったことないの Data 37
- 31) こんなことができたって Data 39
- 32) 考えてもみなかったもん Data 42
- a. Kala Mendatang
- 1) 任務任務って！ Data 31
- 2) 明日から看休みですが Data 2
- 3) あとでちょっといいかしら Data 4
- 4) 明日ノ旅行。。母さんと楽しいできなさい Data 8

- 5) 明日からまた学校か月 Data 15
- 6) オレたちと一緒に来てもらいたい Data 16
- 7) 君が君頼めばお父さんは聞いてくれる Data 17
- 8) あんたはそうするの? Data 28
- 9) ごはんにしょ Data 36
- 10) なんか。。今週いいみたいよ! Data 43
- 11) もうすぐ本部の人間が君を迎えにくる Data 50

b. Kala Lampau

- 1) いい食べてきたから Data 6
- 2) それに珍しくお父さんが早く帰ってきたのに Data 7
- 3) 気にしなくて大丈夫だよ Data 12
- 4) 今までどこに隠れてた? Data 19
- 5) 松宮課長もその市ヶ谷の管理業務をしていた Data 20
- 6) 松宮課長は局（市ヶ谷）の会計部門の仕事をして
ていた Data 21
- 7) お父さんはべつにそのお金を使っていたわけじ
ゃなくて Data 22
- 8) 知っているだから危ないんだ Data 23
- 9) あたしが連れていかれるのをだま黙って見てた
の! ? Data 26
- 10) お前の知っている真実がすべてじゃないってこ
とだ Data 32

- | | |
|------------------------------|---------|
| 11) お母さんに切ってもらったことないの | Data 37 |
| 12) こんなことができたって | Data 39 |
| 13) 考えてもみなかったもん | Data 42 |
| 14) 2 か月まえ | Data 5 |
| 15) ご主人は今朝地検特捜部に逮捕されました | Data 9 |
| 16) だまして悪かった | Data 18 |
| 17) 遅れてすまなかった | Data 29 |
| 18) 状況は聞いた | Data 30 |
| 19) 2 か月前は家族バラバラになるなんて思わなかった | Data 41 |
| 20) きのう今日だけで一生ぶん生きた気がする | Data 44 |
| 21) 渥美本部長お待らしてありました | Data 46 |

2. Aspek

a. Aspek Imperfektif

- | | |
|---------------------------------|---------|
| 1) いい食べてきたから | Data 6 |
| 2) それに珍しくお父さんが早く帰ってきたのに | Data 7 |
| 3) 気にしなくて大丈夫だよ | Data 12 |
| 1) 今までどこに隠れてた？ | Data 19 |
| 2) 松宮課長もその市ヶ谷の管理業務をしていた | Data 20 |
| 3) 松宮課長は局（市ヶ谷）の会計部門の仕事をして いた | Data 21 |

- 4) お父さんはべつにそのお金を使っていたわけじゃ
なくて Data 22
- 5) 知っているだから危ないんだ Data 23
- 6) あたしが連れていかれるのをだま黙って見てた
の! ? Data 26
- 7) お前の知っている真実がすべてじゃないってこと
だ Data 32
- 8) お母さんに切ってもらったことないの Data 37
- 9) こんなことができたって Data 39
- 10) 考えてもみなかったもん Data 42

c. Aspek Kontinuatif

- 1) 地方の全寮制私立学園に転入して 2 か月 Data 13

d. Aspek Progresif

- 1) だから口封じのため松宮を殺すそう 考えている Data 24
- 2) それがわかっているから松宮課長も黙秘をつづけ Data 25

ている

3) そういう命令は受けていない Data 27

4) 用心しろ。。。こちらの働きの読まれている Data 33

5) これまで松宮から得た供述だけでも相当数の幹部 Data 34

がつかまっている

6) わかっていると思うが Data 35

7) ちょっとまってね Data 38

8) かと思えば今はあなたの隣にいる Data 40

9) 顔は覚えている Data 45

10) おまえを信用している Data 47

11) 今報告のために本部に行っているところだ Data 48

12) それまで眠っていなさい Data 49

e. Aspek Repetitif

1) 任務任務って！ Data 31

f. Aspek Perfektif

1) ご主人は今朝地検特捜部に逮捕されました Data 9

- 2) 遅れてすまなかった Data 29
- 3) 状況は聞いた Data 30
- 4) 2か月前は家族バラバラになるなんて思わなかった Data 41
- 5) 渥美本部長お待らしてありました Data 46

3. Konteks

- 1. 終業式 Data 1
- 2. 明日から看休みですが Data 2
- 3. それではみなさんよい看休みを Data 3
- 4. あとでちょっといいかしら Data 4
- 5. 2か月まえ Data 5
- 6. いい食べてきたから Data 6
- 7. それに珍しくお父さんが早く帰ってきたのに Data 7
- 8. 明日ノ旅行。。母さんと楽しいできなさい Data 8
- 9. ご主人は今朝地検特捜部に逮捕されました Data 9
- 10. 奥さんですね？ Data 10
- 11. いったいうちになにがあったんですか！？ Data 11
- 12. 気にしなくて大丈夫だよ Data 12

13. 地方の全寮制私立学園に転入して2か月 Data 13
14. 今だけだから Data 14
15. 明日からまた学校か月 Data 15
16. オレたちと一緒に来てもらいたい Data 16
17. 君が君頼めばお父さんは聞いてくれる Data 17
18. だまして悪かった Data 18
19. 今までどこに隠れてた？ Data 19
20. 松宮課長もその市ヶ谷の管理業務をしていた Data 20
21. 松宮課長は局（市ヶ谷）の会計部門の仕事をして
いた Data 21
22. お父さんはべつにそのお金を使っていたわけじゃ
なくて Data 22
23. 知っているだから危ないんだ Data 23
24. だから口封じのため松宮を殺すそう考えている Data 24
25. それがわかっているから松宮課長も黙秘をつづけ
ている Data 25
26. あたしが連れていかれるのをだま黙って見てた
の！？ Data 26
27. そういう命令は受けていない Data 27

28. あんたはそうするの？ Data 28
29. 遅れてすまなかった Data 29
30. 状況は聞いた Data 30
31. 任務任務って！ Data 31
32. お前の知っている真実がすべてじゃないってこと
だ Data 32
33. 用心しろ。。。こちらの働きが読まれている Data 33
34. これまで松宮から得た供述だけでも相当数の幹部
がつかまっている Data 34
35. わかっていると思うが Data 35
36. ごはんにしょ Data 36
37. お母さんに切ってもらったことないの Data 37
38. ちょっとまってね Data 38
39. こんなことができたって Data 39
40. かと思えば今はあんたの隣にいる Data 40
41. 2か月前は家族バラバラになるなんて思わなかつ
た Data 41
42. 考えてもみなかったもん Data 42
43. なんか。。今週いいみたいよ！ Data 43

| | |
|-------------------------|---------|
| 44. きのう今日だけで一生ぶん生きた気がする | Data 44 |
| 45. 顔は覚えている | Data 45 |
| 46. 渥美本部長お待らしてありました | Data 46 |
| 47. おまえを信用している | Data 47 |
| 48. 今報告のために本部に行っているところだ | Data 48 |
| 49. それまで眠っていなさい | Data 49 |
| 50. もうすぐ本部の人間が君を迎えにくる | Data 50 |

4. Hubungan Antara Kala, Aspek, dan Konteks

| | |
|-------------------------|---------|
| 1. いい食べてきたから | Data 6 |
| 2. それに珍しくお父さんが早く帰ってきたのに | Data 7 |
| 3. ご主人は今朝地検特捜部に逮捕されました | Data 9 |
| 4. 気にしなくて大丈夫だよ | Data 12 |
| 5. 地方の全寮制私立学園に転入して2か月 | Data 13 |
| 6. 今だけだから | Data 14 |
| 7. 今までどこに隠れてた？ | Data 19 |
| 8. 松宮課長もその市ヶ谷の管理業務をしていた | Data 20 |

9. 松宮課長は局（市ヶ谷）の会計部門の仕事をして
いた Data 21
10. お父さんはべつにそのお金を使っていたわけじゃ
なくて Data 22
11. 知っているだから危ないんだ Data 23
12. だから口封じのため松宮を殺すそう考えている Data 24
13. それがわかっているから松宮課長も黙秘をつづけ
ている Data 25
14. あたしが連れていかれるのをだま黙って見てた
の！？ Data 26
15. そういう命令は受けていない Data 27
16. 遅れてすまなかった Data 29
17. 状況は聞いた Data 30
18. 任務任務って！ Data 31
19. お前の知っている真実がすべてじゃないってこと
だ Data 32
20. 用心しろ。。。こちらの働きが読まれている Data 33
21. これまで松宮から得た供述だけでも相当数の幹部
がつかまっている Data 34

- | | | |
|-----|-------------------------|---------|
| 22. | わかっていると思うが | Data 35 |
| 23. | お母さんに切ってもらったことないの | Data 37 |
| 24. | ちょっとまってね | Data 38 |
| 25. | こんなことができたって | Data 39 |
| 26. | かと思えば今はあなたの隣にいる | Data 40 |
| 27. | 2か月前は家族バラバラになるなんて思わなかった | Data 41 |
| 28. | 考えてもみなかったもん | Data 42 |
| 29. | 顔は覚えている | Data 45 |
| 30. | 渥美本部長お待らしてありました | Data 46 |
| 31. | おまえを信用している | Data 47 |
| 32. | 今報告のために本部に行っているところだ | Data 48 |
| 33. | それまで眠っていなさい | Data 49 |

Tetapi karena pada data yang ditemukan tersebut terdapat beberapa kalimat yang sama terdapat bentuk kala, aspek dan konteks bahasa Jepang, maka untuk mempermudah analisis peneliti mereduksi kalimat yang akan dianalisa. Berikut data yang akan dianalisa :

Tabel 4.1

| Data | Kalimat | Cara Baca | Arti | Hal | Ket |
|------|-------------------------------------|---|--|-----|----------------------------------|
| 10 | 奥さんで すね？ | <i>Okusangdesun</i> <i>e?</i> | anda nyonya rumah ini, kan? | 17 | Kala kini – aspek progresif |
| 9 | ご主人は 今朝地検 特捜部に 逮捕され ました | <i>Goshujin wa</i> <i>kesachikentok</i> <i>usō-bu ni taiho</i> <i>saremashita</i> | Suami anda tadi pagi ditahan di biro penyelidikan khusus kejaksaan | 17 | Kala lampau – aspek perfektif |
| 50 | もうすぐ 本部の人 間が君を 迎えにく る | <i>Mōsugu</i> <i>honbu no</i> <i>ningen ga kimi</i> <i>o mukae ni</i> <i>kuru</i> | sebentar lagi gas dari markas pusat akan menjemput mu | 212 | Kala mendatang |

| | | | | | |
|----|--------------------|--|--|-----|--|
| 19 | 今までどこに隠れてた? | <i>Ima made dokoni kakureteta?</i> | Selama ini bersembunyi di dimana saja kamu? | 74 | Kala lampau & kini – aspek imperfektif |
| 13 | 地方の全寮制私立学園に転入して2か月 | <i>Chihō no zenryō-sei shiritsu gakuen ni ten'nyū shite ni kagetsu</i> | Sudah dua bulan aku pindah ke sekolah khusus putri yang lokasinya di desa, sekolah ini mewajibkan siswanya tinggal di asrama sekolah | 24 | Kala kini – aspek kontinuatif |
| 30 | 状況は聞いた | <i>Jōkyō wa kiita</i> | Aku sudah dengar kejadiannya | 150 | Kala lampau – aspek perfektif |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|--|---|-----|---|
| | | | | | |
| 38 | ちょっと まってね | <i>Chotto matte</i> <i>ne</i> | Tunggu sebentar ya! | 168 | Kala kini – aspek progresif |
| 31 | 任務任務 って! | <i>Ninmu ninmu</i> <i>tsutomutte</i> | Selalu bicara soal tugas | 136 | Kala kini & mendatang – aspek repetitif |
| 11 | いつたい うちにな にがあつ たんです か!? | <i>Tsutai uchi ni</i> <i>nani ga</i> <i>attandesu</i> <i>ka!?</i> | Sedang apa kalian di rumah kami !? | 17 | Kala kini – aspek progresif |
| 5 | 2か月ま え | <i>Nikagetsumae</i> | 2 bulan yang lalu | 13 | Kala lampau – aspek perfektif |
| 6 | いい食べ てきたか ら | <i>Īshoku tabete</i> <i>kitakara</i> | Oh,aku sudah makan tadi | 14 | Kala lampau & kini – aspek imperfektif |
| 29 | 遅れてす まなかつ | <i>Okurete</i> <i>sumanakatta</i> | Maaf aku datang | 106 | Kala lampau – aspek perfektif |

| | | | | | |
|----|-----------------------|---|--|----|-----------------------------|
| | た | | terlambat | | |
| 24 | だから口封じのため松宮を殺すそう考えている | <i>Dakara kuchifū ji no tame matsumiya Okorosusō kangaete iru</i> | Oleh karena itu, saya mengusulkan “bunuh matsuminya untuk menutup mulutnya” | 91 | Kala kini – aspek progresif |

Jumlah data yang akan dianalisis sebanyak 13 data dengan bentuk kala sebanyak 3 data, bentuk aspek sebanyak 5 data, konteks sebanyak 2 data, hubungan kala, aspek dan konteks sebanyak 3 data.

C. Analisis Data

1. Bentuk Kala

Hampir semua bahasa di dunia ini mengenal tiga waktu kebahasaan, ketiga waktu kebahasaan tersebut antara lain yaitu, waktu kabahasaan lampau, waktu kebahasaan kini, dan waktu kebahasaan mendatang. Kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan konsep waktu kebahasaan tersebut. Berikut adalah 3 data bentuk kala hasil reduksi yang akan dianalisa :

Data 10

奥さんですね？ (Fukui dkk, 2007 : 17).

Okusangdesune?.

Anda nyonya rumah ini, **kan?**.

Bentuk kala yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kala kini, bentuk kala kini pada kalimat tersebut dapat dilihat dari kata *です*<desu>. Fungsi utama kopula *desu*, yaitu untuk menyatakan suatu predikat dalam kalimat yang berpredikat nomina dan adjektiva-NA, *desu* adalah bentuk kojungsi *Shuushikei* (終止形) yang berarti verb bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat. *です*<Desu>dengan adalah bentuk kamus untuk menyatakan keterangan waktu kini, namun jika *です*<Desu>merupakan kopula dan *ます*<Masu>merupakan *Renyoukei*. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur bertanya kepada wanita yang baru saja datang , apakah dia yang punya rumah ini atau bukan.

Data 9

ご主人は今朝地検特捜部に逮捕されました (Fukui dkk, 2007 : 17).

Goshujin wa kesachikentokusō-bu ni taiho saremashita.

Suami anda **tadi pagi ditahan** di biro penyelidikan khusus kejaksaan.

Bentuk kala yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kala lampau, bentuk kala lampau dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari kata *今朝&されました*<*kesa& saremashita*>yang berarti **tadi pagi** dan **ditahan**. Kata **tadi pagi** mempunyai arti waktu yang telah berlangsung yang ditandai dengan kata *tadi* sehingga *tadi pagi* merupakan bentuk kala lampau, sedangkan kata *されました*<*saremashita*>yang berarti *ditahan* merupakan *Renyoukei*(連用形), yaitu perubahan

bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***), bentuk kamus dari *されました* <*sare mashita*> adalah *される* <*sareru*> kemudian mengalami perubahan ke dalam bentuk lampau menjadi *された* <*sareta*>, namun karena kalimat tersebut ditunjukkan kepada seseorang yang dihormati maka ditambahkan *ます* <*masu*> kata kamus yang mengalami perubahan ke dalam bentuk lampau menjadi *ました* <*mashita*> sehingga kata tersebut menerangkan keterangan waktu lampau. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur menyampaikan pesan kepada petutur (wanita) bahwa suaminya ditahan di biro penyelidikan khusus kejaksaan tadi pagi.

Data 50

もうすぐ本部の人間が君を迎えにくる (Fukui dkk, 2007 : 212).

Mōsugu honbu no ningen ga kimi o mukae ni kuru

Sebentar lagi petugas dari markas pusat **akan menjemputmu**

Bentuk kala yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kala mendatang, bentuk kala mendatang dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari kata *もうすぐ&迎えにくる* <*Mōsugu&mukae ni kuru*> yang berarti segera dan menjemput. Kata segera mempunyai makna akan melakukan dan belum dilakukan karena baru dikatakan, oleh karena itu kata segera dapat memberikan keterangan kala mendatang dalam sebuah kalimat, sedangkan *迎えにくる* <*mukae ni kuru*> adalah *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (**bentuk *MASU***),

bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (bentuk *TA*), bentuk *MASU* dari 迎えにくる <*mukae ni kuru*> adalah 迎えにきます <*mukae ni kimasu*> yang kemudian mengalami perubahan ke dalam bentuk biasa menjadi 迎えにくる <*mukae ni kuru*>, bentuk *MASU* digunakan untuk menerangkan kala mendatang. Konteks dari kalimat tersebut adalah situasi penutur menyampaikan pesan kepada petutur bahwa sebentar lagi petugas dari markas pusat akan menjemput.

2. Bentuk Aspek

Keaspekan adalah cara memandang sesuatu peristiwa dari sudut proses terjadinya. Dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek, antara lain: (1) aspek kontinuatif, yaitu yang menyatakan perbuatan terus berlangsung; (2) inseptif, yaitu yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai; (3) aspek proresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung; (4) aspek repetitif, yaitu yang menyatakan perbuatan terjadi berulang-ulang; (5) aspek prefektif, yaitu yang menyatakan perbuatan sudah selesai; (6) aspek imperfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar; dan (7) aspek sesatif, yaitu yang menyatakan perbuatan berakhir.

Dari beberapa jenis aspek tersebut, penulis akan mengklasifikasikan jenis aspek berdasarkan data dari komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Berikut adalah 5 data bentuk aspek hasil reduksi yang akan dianalisa :

Data 19

今までどこに隠れてた? (Fukui dkk, 2007 : 74).

Ima made dokoni kakureteta?

Selama ini bersembunyi dimana saja kamu?

Bentuk aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek imperfektif, bentuk aspek imperfektif dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari kata 隠れてた <kakureteta> yang berarti bersembunyi kemudian ditambah dengan kata 今まで <Ima made> yang berarti selama ini. Kata 隠れてた <kakureteta> adalah *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (**bentuk TE**) dan bentuk lampau (**bentuk TA**), 隠れてた <kakureteta> mengalami perubahan bentuk *MASU* (隠れます) <kakuremasu> ke bentuk **TE + TA** yang menjadi 隠れてた <kakureteta> sehingga menerangkan bentuk aspek imperfektif, karena ciri dari aspek imperfektif adalah adanya *verb TE + TA*. Aspek dipengaruhi pada *verb* yang terdapat dalam setiap kalimat namun kata seperti 今まで <Ima made> dapat dijadikan pendukung untuk menerangkan kondisi yang terjadi dalam kalimat tersebut. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur bertanya kepada petutur, selama ini petutur bersembunyi dimana saja.

Data 13

地方の全寮制私立学園に転入して2か月 (Fukui dkk, 2007 : 24).

Chihō no zenryō-sei shiritsu gakuen ni

Sudah dua bulan aku pindah ke sekolah

Bentuk aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek kontinuatif, bentuk aspek kontinuatif dapat dilihat dari kata して2か月 <shite ni kagetsu> yang berarti sudah dua bulan. kata して <shite> adalah *Renyoukei* (連用形), yaitu

perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (**bentuk *TE***) dan bentuk lampau (bentuk *TA*), *して*<*shite*> yang berarti melakukan, kata tersebut mengalami perubahan bentuk *verb* dari bentuk biasa *する* <*suru*> ke dalam *verb* bentuk *TE* *して*<*shite*>, bentuk *te* dapat digunakan untuk menerangkan kala (waktu) mendatang dan kini, sehingga dapat menerangkan bentuk aspek kontinuatif dalam kalimat tersebut, kemudian selain kata *して* <*shite*> terdapat kata **2** か月 <*ni kagetsu*> dua bulan jika disatukan dengan *して*<*shite*> mempunyai arti kegiatan sudah dilakukan dua bulan kemudian belum dinyatakan selesai. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur menjelaskan kepada petutur bahwa ia sudah bulan tinggal disekolah ini.

Data 30

状況は聞いた (Fukui dkk, 2007 : 150).

Jōkyō wa kiita

Aku sudah **dengar** kejadiannya

Bentuk aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek perfektif, aspek tersebut dapat dilihat dari kata *聞いた*<*kiita*> yang berarti sudah dengar. kata *聞いた*<*kiita*> merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***), kata *聞いた*<*kiita*> adalah *verba* untuk menerangkan bentuk lampau karena terdapat bentuk *TA*, *聞いた*<*kiita*> sudah mengalami perubahan bentuk dari bentuk biasa *聞く* <*kiku*> menjadi bentuk lampau *聞いた*<*kiita*> dari

bentuk tersebut dapat menerangkan bahwa aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek perfektif, salah satu ciri dari aspek perfektif adalah adanya bentuk **TA** yang menyatakan bahwa sudah selesainya suatu kegiatan. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi petutur menjelaskan kepada petutur bahwa dia sudah mendengar kejadiannya.

Data 38

ちよつとまってね (Fukui dkk, 2007 : 168).

Chotto matte ne

Tunggu sebentar ya!

Bentuk aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek progresif, aspek tersebut dapat dilihat dari kata まって <matte>, kata まって <matte> merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (**bentuk TE**) dan bentuk lampau (bentuk *TA*), kata まって <matte verb> adalah *verb* untuk menerangkan waktu kini karena terdapatnya bentuk **TE**, kata まって sudah mengalami perubahan bentuk dari bentuk biasa まち <machī> menjadi bentuk **TE**, dari perubahan bentuk tersebut dapat menerangkan bahwa aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek progresif, salah satu ciri dari aspek progresif adalah adanya *verb* bentuk **TE** yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut sedang dilakukan. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur meminta kepada petutur untuk menunggu dia sebentar.

Data 31

任務任務って！(Fukui dkk, 2007 : 136).

Ninmu ninmu tsutomutte

Selalu bicara soal tugas

Bentuk aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah aspek repetitif, aspek tersebut dapat dilihat dari kata 任務任務って <*Ninmu ninmu tsutomutte*> yang berarti Selalu bicara soal tugas, bentuk **TE** dalam kalimat tersebut adalah *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (**bentuk TE**) dan bentuk lampau (bentuk *TA*), kemudian dari kata *Ninmuninmu* berarti pengulangan kata dan jika di gabungkan ke dalam kalimat dapat memberikan arti bahwa kegiatan atau peristiwa tersebut berulang-ulang terjadi, oleh karena itu dalam kalimat ini menerangkan aspek repetitif yang berarti kondisi kejadian yang dilakukan berulang-rulang, bentuk **TE** dalam kalimat tersebut untuk menyatakan kegiatan sedang berlangsung karena bentuk **TE** merupakan perubahan bentuk dari *verb* bentuk *masu* tetapi dilakukan berkali-kali karena terdapat pengulangan kata. Konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur merasa bosan karena penutur mengucapkan hal yang sudah diucapkan berkali-kali.

3. Konteks

Dalam komunikasi baik lisan ataupun tulisan, penerima pesan harus memahami konteks yang dimaksud. Memahami konteks sangat perlu dilakukan

karena untuk menghindari kesalahan ketika berkomunikasi. Konteks adalah maksud dari sebuah kalimat, konteks terdiri dari beberapa kata yang dalam kalimat. Pada subbab ini penulis akan menganalisa konteks yang di dapat dari komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Berikut adalah 2 data bentuk konteks hasil reduksi yang akan dianalisa :

Data 11

いつたいうちになにがあったんですか！？ (Fukui dkk, 2007 : 17).

Tsutai uchi ni nani ga attandesu ka! ?

Sedang apa kalian di rumah kami !?

Konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah konteks situasi pemilik rumah sedang menanyakan kegiatan yang telah dilakukan dirumahnya tadi ketika ia sedang pergi , situasi yang sedang dilakukan dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari kata *なにがあったんですか*< *nani ga attandesu ka*> yang berarti sedang menanyakan apa yang dilakukan, Fungsi utama kopula *desu*, yaitu untuk menyatakan suatu predikat dalam kalimat yang berpredikat nomina dan adjektiva-NA, *desu* adalah bentuk kojungsi *Shuushikei* (終止形) yang berarti verb bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat. *です*<*Desu*>dengan adalah bentuk kamus untuk menyatakan keterangan waktu kini, namun jika *です*<*Desu*>merupakan kopula dan *ます*<*Masu*>merupakan *Renyouke*, sedangkan bentuk *た* pada kata *なにがあったんですか*< *nani ga attandesu ka*>merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***),

sehingga (**bentuk TA**) mengartikan bahwa keberadaan orang yang dirumah si pemilik rumah sebelum ia datang. Oleh karena itu, *VERB* dalam sebuah kalimat sangat mempengaruhi konteks. Sehingga konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur merasa kaget karena ada orang asing yang memasuki rumahnya kemudian bertanya kepada petutur (orang asing) ‘‘sedang apa kalian dirumah kami’’ ?.

Data 5

2 か月まえ (Fukui dkk, 2007 : 13).

Nikagetsumae

2 bulan yang lalu

Konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah konteks waktu, waktu dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari 2 か月 < *Nikagetsu* > yang berarti dua bulan, kemudian kata まえ < *mae* > yang terdapat setelah kata tersebut mempunyai arti lalu, oleh karena itu konteks waktu kejadian yang terjadi ketika dua bulan yang lalu. Sehingga konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur menjelaskan waktu kejadian kepada petutur yaitu dua bulan yang lalu.

4. Hubungan Kala, Aspek dan Konteks

Di dalam sebuah kalimat yang mengandung *verba* terdapat hubungan kala, aspek, dan konteks di dalamnya. Bentuk kala ditandai dengan keterangan waktu yang menerangkan berlangsungnya peristiwa tersebut, sedangkan konteks menyatakan sebuah konteks dari peristiwa tersebut, dan konteks membahas

mengenai makna yang terdapat dalam kalimat yang terdiri beberapa kata yang membentuk kalimat tersebut. Kala dan aspek dapat di analisa berdasarkan keterangan waktu dan *verba* yang terdapat dalam kalimat. Setelah mengetahui bentuk kala dan aspek, untuk menyimpulkan sebuah konteks dalam kalimat lebih mudah. Oleh karena itu kala dan aspek berhubungan untuk menentukan konteks. Berikut adalah 3 data hubungan kala, aspek dan konteks hasil reduksi yang akan dianalisa :

Data 6

いい食べてきたから (Fukui dkk, 2007 : 14).

Īshoku tabete kitakara

Oh,aku sudah makan tadi

Dalam data ini terdapat hubungan Kala lampau dan kini – aspek imperfektif – konteks situasi, hubungan tersebut dapat dilihat dari kata *食べてきたから* <*tabete kitakara*> yang berarti sudah makan tadi, kata *食べてきたから* <*tabete kitakara*> merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (**bentuk *TE***) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***), dalam kata *食べてきたから* <*tabete kitakara*> terdapat *verb* bentuk sedang *TE* dan bentuk lampau *TA* sehingga kegiatannya dilakukan sebentar namun belum selesai dilakukan, jadi bentuk aspek dalam kalimat ini adalah imperfektif, aspek imperfektif menerangkan kondisi kegiatan yang dilakukan sebentar namun belum berakhir melainkan akan dilakukan kembali yang di cirikan dengan bentuk *TE* dan bentuk *TA*, karena terbentuknya aspek tersebut maka kala dalam kalimat

tersebut ada dua yaitu , kala lampau dan kini dengan dicirikan bentuk *TE* dan bentuk *TA*, sehingga konteks dalam kalimat tersebut adalah situasi penutur menjelaskan kepada petutur bahwa tadi dia sudah makan.

Data 29

遅れてすまなかった (Fukui dkk, 2007 : 106).

Okurete sumanakatta

Maaf aku datang terlambat

Dalam data ini terdapat hubungan Kala lampau – aspek perfektif - konteks situasi, hubungan tersebut dapat dilihat dari kata すまなかった <*sumanakatta*> yang berarti maaf, kata すまなかった <*sumanakatta*> merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***), bentuk verb yang terdapat dalam kata すまなかった <*sumanakatta*> adalah perubahan bentuk *TA* yang digunakan sebagai bentuk lampau dari kata すまない <*sumanai*> , ciri aspek perfektif yang menyatakan kegiatan telah selesai dilakukan dan kala lampau adalah terdapat bentuk *TA*, sehingga konteks dari aspek dan kala yang terdapat dalam kalimat ini menerangkan situasi penyesalan penutur kepada petutur karena kesalahan yang telah dilakukan pada waktu dulu.

Data 24

だから口封じのため松宮を殺すそう考えている (Fukui dkk, 2007 : 91).

Dakara kuchifū ji no tame matsumiya Okorosusō kangaete iru

Oleh karena itu, saya **mengusulkan** ‘bunuh matsuminya untuk menutup mulutnya’

Dalam data ini terdapat hubungan Kala kini – aspek progresif –konteks situasi, hubungan tersebut dapat dilihat dari kata 考えている <*kangaete iru*> yang berarti sedang mengusulkan, kata kata 考えている <*kangaete iru*> merupakan *Renyoukei* (連用形), yaitu perubahan bentuk verb yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*) dan bentuk lampau (**bentuk *TA***), kata kata 考えている <*kangaete iru*> adalah perubahan bentuk *MASU* 考えます <*kangaemasu*> menjadi bentuk sedang berlangsung *TE + IRU* 考えている <*kangaete iru*>, bentuk sedang berlangsung *TE + IRU* merupakan ciri *verb* dari aspek progresif dan kala kini, dari aspek dan kala tersebut dapat diketahui konteks situasi penutur sedang menyarankan kepada petutur untuk membunuh matsuminya untuk menutup mulutnya.

D. Interpretasi Data

| Data | Kalimat | Cara Baca | Arti | Hal | Bentuk dan Jenis Hub | Ciri Hub |
|------|-----------------|----------------------------------|---|-----|---|----------|
| 10 | 奥さん です ね? | <i>Okusangde</i> <i>sune?</i> | anda nyonya rumah ini, kan? | 17 | Kala kini – aspek progresif konteks situasi penutur bertanya kepada | です |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|-----|---|----------------|
| | | | | | petutur | |
| 9 | ご主人 は今朝 地検特 捜部に 逮捕さ れまし た | <i>Goshujin</i> <i>wa</i> <i>kesachikent</i> <i>okusō-bu ni</i> <i>taiho</i> <i>saremashit</i> <i>a</i> | Suami anda tadi pagi ditahan di biro penyelidik an khusus kejaksaan | 17 | Kala lampau – aspek perfektif – konteks situasi petutur menjelaskan kepada petutur | 今朝&され ました |
| 50 | もうす ぐ本部 の人間 が君を 迎えに くる | <i>Mōsugu</i> <i>honbu no</i> <i>ningen ga</i> <i>kimi o</i> <i>mukae ni</i> <i>kuru</i> | sebentar lagi gas dari markas pusat akan menjemp utmu | 212 | Kala mendatang – konteks situasi petutur menyampaikan pesan kepada petutur | もうすぐ& 迎えにくる |
| 19 | 今まで どこに 隠れて | <i>Ima made</i> <i>dokoni</i> <i>kakureteta</i> | Selama ini bersembu | 74 | Kala lampau & kini – aspek imperfektif – | 今まで&隠れ てた |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|-----|---|-------|
| | た? | ? | nyi dimana saja kamu? | | konteks situasi penutur bertanya kepada petutur | |
| 13 | 地方の 全寮制 私立学 園に転 入して 2か月 | <i>Chihō no zenryō-sei shiritsu gakuen ni ten'nyū shite ni kagetsu</i> | Sudah dua bulan aku pindah ke sekolah khusus putri yang lokasinya di desa, sekolah ini mewajibk an siswanya tinggal di asrama sekolah | 24 | Kala kini – aspek kontinuatif – konteks situasi penutur menerangkan waktu dia pindah kepada petutur | して2か月 |
| 30 | 状況は 聞いた | <i>Jōkyō wa kiita</i> | Aku sudah | 150 | Kala lampau – aspek perfektif | 聞いた |

| | | | | | | |
|----|-------------------|---|---|-----|--|-------------|
| | | | dengar kejadiann ya | | – konteks situasi penutur menerangkan bahwa dia sudah dengar kepada petutur | |
| 38 | ちよつ とまっ てね | <i>Chotto</i> <i>matte ne</i> | Tunggu sebentar ya! | 168 | Kala kini – aspek progresif – konteks situasi penutur meminta petutur untuk menunggu | まって |
| 31 | 任務任 務っ て! | <i>Ninmu</i> <i>ninmu</i> <i>tsutomutte</i> | Selalu bicara soal tugas | 136 | Kala kini & mendatang – aspek repetitif – konteks situasi penutur bosan kepada petutur karena selalau membicarakan hal yang sama | 任務任務っ て! |
| 11 | いつた いうち になに | <i>Tsutai uchi</i> <i>ni nani ga</i> <i>attandesu</i> | Sedang apa kalian di rumah | 17 | Kala kini – aspek progresif - konteks situasi | なにがあっ たん |

| | | | | | | |
|----|------------------------|---|---|-----|---|-------------|
| | があつ たんで す か!? | <i>ka!?</i> | kami !? | | penutur bertanya kepada petutur | |
| 5 | 2 か月 まえ | <i>Nikagetsu</i> <i>mae</i> | 2 bulan yang lalu | 13 | Kala lampau – aspek perfektif - konteks waktu - | 2 か月 |
| 6 | いい食 べてき たから | <i>Īshoku</i> <i>tabete</i> <i>kitakara</i> | Oh,aku sudah makan tadi | 14 | Kala lampau & kini – aspek imperfektif – konteks situasi penutur menerangkan kepada petutur bahwa dia sudah makan | 食べてきた から |
| 29 | 遅れて すまな かった | <i>Okurete</i> <i>sumanakat</i> <i>ta</i> | Maaf aku datang terlambat | 106 | Kala lampau – aspek perfektif - konteks situasi penutur meminta maaf kepada petutur | すまなかつ た |
| 24 | だから | <i>Dakara</i> | Oleh | 91 | Kala kini – | 考えている |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|
| | 口封じ のため 松宮を 殺すそ う考え ている | <i>kuchifū ji</i> <i>no tame</i> <i>matsumiya</i> <i>Okorosusō</i> <i>kangaete</i> <i>iru</i> | karena itu, saya mengusul kan ‘bunuh matsumin ya untuk menutup mulutnya’ , | | aspek progresif –konteks situasi penutur memberikan saran kepada petutur |
|--|--|--|---|--|---|

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk penulis dapat lebih memahami bentuk kala, bentuk aspek, dan bentuk konteks dan untuk memahami hubungan kala, aspek, dan konteks dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2* karya Harutoshi Fukui dan Kayoko Shimotsuki . Ini merupakan tantangan bagi penulis karena harus memperhatikan morfologi *verba* dalam kalimat untuk konteks yang didapat relevan .

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada bab sebelumnya, di sini penulis menguraikan beberapa kesimpulan mengenai bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks yang terdapat dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Kesimpulan berikut ini mengacu pada rumusan masalah yang penulis uraikan sebelum proses penelitian. Berikut ini adalah kesimpulannya .

1. Bentuk Kala

Setelah melakukan analisa data, penulis menyimpulkan semua kalimat yang ada di dalam komik ‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’ terdapat bentuk kala, bentuk kala yang terdapat dalam komik tersebut adalah bentuk kala kini, kala lampau, dan kala mendatang. Namun, untuk data yang di analisa penulis mengambil hanya 50 data yang sudah

mewakili semua kalimat yang ada di dalam komik ‘‘C-blossom Case 729 Volume 1-2’’, bentuk kala dalam setiap kalimat tidak bergantung pada bentuk verb yang ada di dalam kalimat, tetapi bisa dilihat dari keterangan waktu, *adjectiva*, *nomina*. Untuk ciri bentuk kala kini ditandai dengan *いま*<IMA>, *て+いる*<TE + IRU>, *です*<DESU>, dan *ます*<MASU>, untuk bentuk kala lampau ditandai dengan bentuk *きのう*<KINOOU>, *た*<TA>, *だ*<DA>, *まえ*<MAE>, dan keterangan waktu sedangkan bentuk kala mendatang ditandai dengan *もうすぐ*<MOUSUGU>, *あした*<ASHITA>, *たい*<TAI>, *えば*<EBA>, *て*<TE>, dan *て+いる*<TE + IRU>. Dari ciri tersebut bisa ditentukan kala yang terdapat dalam komik ‘‘C-blossom Case 729 Volume 1-2’’.

2. Bentuk Aspek

Setelah melakukan analisa data, penulis menyimpulkan tidak semua kalimat yang ada di dalam komik ‘‘C-blossom Case 729 Volume 1-2’’ terdapat bentuk aspek, karena aspek bergantung pada *verb* yang terdapat di dalam kalimat yang bisa menerangkan kondisi terjadinya peristiwa sedangkan di dalam komik tersebut banyak kalimat yang tidak mengandung *verb*. Aspek yang terdapat dalam komik tersebut adalah aspek imperfektif (menerangkan kondisi kegiatan berlangsung sebentar namun belum selesai dilakukan) ditandai dengan verb *TE+TAdanTE+IRU*, aspek progresif (menerangkan kondisi kegiatan sedang berlangsung) di tandai dengan verb *TE+IRU*, aspek perfektif (menerangkan kondisi kegiatan sudah selesai dilakukan *TA*, aspek

repetitif (menerangkan kondisi kegiatan yang berulang kali dilakukan) *TE*, aspek kontinuatif *TE* dan keterangan waktu (merangkan kondisi kegiatan terus berlangsung). Dengan tanda tersebut penulis dapat menganalisa bentuk aspek yang ada di dalam komik ‘‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’’.

3. Konteks

Setelah penulis menganalisa data, penulis menyimpulkan bahwa konteks yang terdapat di dalam komik ‘‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’’ menerangkan situasi yang disampaikan penutur kepada petutur, situasi tersebut seperti menerangkan sesuatu, bertanya, menyarankan, menjelaskan mengenai waktu kejadian, dan keadaan. Setiap konteks pada kalimat dapat dilihat dengan mengartikan satu persatu kata, memahami bentuk *verb* dan keterangan waktu yang ada dalam kalimat tersebut, sehingga konteks dalam kalimat dapat dipahami.

4. Hubungan Kala, Aspek, dan Konteks

Setelah penulis menganalisa data, penulis menyimpulkan bahwa di dalam komik ‘‘*C-blossom Case 729 Volume 1-2*’’ menerangkan bahwa tidak semua kalimat ada hubungan kala, aspek dan konteks, dikarenakan setiap kalimat terdapat kala dan konteks namun tidak semua kalimat terdapat aspek. Kala dalam kalimat dapat dilihat dari *verb*, nomina, *adjectiva*, dan keterangan waktu, sedangkan aspek bergantung pada *verb*, sehingga dalam sebuah kalimat yang hanya terdapat keterangan waktu, tidak dalam dapat menjelaskan yang berfungsi menerangkan kondisi

terjadinya peristiwa dalam kalimat tersebut. Tetapi, dalam kalimat yang hanya menerangkan waktu pasti terdapat konteks. Jadi, kesimpulannya adalah kala dan aspek saling berhubungan dalam mempengaruhi konteks pada kalimat, tetapi dalam sebuah kalimat yang terdapat bentuk kala belum tentu terdapat bentuk aspek di dalamnya.

B. Saran

Setelah melakukan analisis data pada bab sebelumnya tentang bentuk kala, aspek, dan konteks dan hubungan kala, aspek, dan konteks yang terdapat dalam komik *C-blossom Case 729 Volume 1-2*. Penulis menyadari bahwa hal terberat yang membedakan bentuk kala dan aspek adalah bentuk perubahan *verba* karena bentuk perubahan *verba* mempengaruhi konteks kalimat selain dari klasifikasi bentuk kala dan aspek . Sehingga saran adalah sebagai berikut :

1. Dengan di simpan di perpustakaan, skripsi ini dapat di jadikan sebagai referensi tambahan untuk pengajar dan pembelajar yang mempelajari kala, aspek, dan konteks.
2. Dapat menggunakan secara tepat kala dan aspek sesuai konteksnya dengan cara pengajar membiasakan pembelajar melakukan percakapan bahasa Jepang sehari – hari.
3. Dapat membedakan penggunaan kala dan aspek sesuai konteks dengan cara pengajar melakukan evaluasi untuk melihat pembelajar melakukan percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang .

4. Dapat mempraktekan pola morfologi berdasarkan hubungan kala, aspek dan konteks dalam kehidupan sehari-hari di kampus, dengan cara pengajar membiasakan pembelajar melakukan percakapan bahasa Jepang sehari – hari.

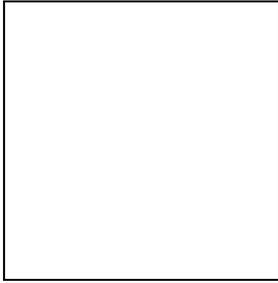
DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik (Pendekatan Tentang Makna)*. Malang: FPBS IKIP.
- Arifin, Zaenal, Z dkk. 2015. *Wacana Transaksional dan Internasional Dalam Bahasa Jepang Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat. 2009. *Ungkapan Akhir Kalimat Pada Bahasa Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukui, Harutoshi dkk. 2007. *C-blossom Case 729 Volume 1-4*. Tokyo: 講談社文庫.
- Fukui, Harutoshi dkk. 2007. *C-blossom Volume Case 1-4*. Diterjemahkan Oleh Frisian Yuniardi. 2010. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Iori, Isao, dkk. 2001. *Chuujoukyuu wo Shirase Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: Surie Network.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kushartanti. 2005. *Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McCloud, Saint. 2001. *Memahami Komik oleh Saint McCloud, diterjemahkan oleh Kinanti.S*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mccloud, Scott. 1994. *Understanding Comics*. New York: First Harper Perennial.
- Nishida, Tatsuo. 1994. *Gengogaku wo Manabu hito no Tame ni*. Japan: Takashima Kunio.
- Parera, J, D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- _____, J,D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Teguh. 2015. *Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*.
Yogyakarta: Morfalingua.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang (Edisi Ketiga)*.
Bandung: Humaniora.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Risky Rahmawati Pinaridi
Tempat, tanggalahir : Bekasi, 29 Januari 1995
Alamat : Kp. Cikedokan Rt 06/12 Des. Sukadanau Kec. Cikarang Barat
Kab. Bekasi
E-mail : kiki_pinaridi@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2000-2005 : SDN Sukadanau 05 Cikarang Barat
Tahun 2005-2009 : SMPN 1 Cikarang Barat
Tahun 2009-2012 : SMKN 2 Cikarang Barat
Tahun 2012-2016 : STBA JIA Bekasi

RIWAYAT PEKERJAAN

SDIT SALSABILA Bekasi sebagai Staf Keuangan sudah 4 Tahun bekerja.